

**KARAKTERISTIK ESTETIK ORNAMEN BATIK  
KARYA STUDIO GENDHIS JEPARA**



**Skripsi**

Diajukan dalam rangka memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Seni Rupa Strata 1

oleh

Nama : Dila Estyrantika

NIM : 2401412051

Prodi : Pendidikan Seni Rupa

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SENI RUPA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Karakteristik Estetik Ornamen Batik karya Studio Gendhis Batik Jepara”, telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Oktober 2018

### Panitia Ujian

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip. M.Hum. 196202211989012001

Sekretaris

Dr. Syakir, M.Sn. 196505131993031001

Penguji I

Dr. Moh. Rondhi, M.A. 195310031979031002

Penguji II

Dr. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds. 197201032005011002

Penguji III

Dr. Triyanto, M.A. 195701031983031003

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Dila Estyantika

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahas dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 29 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Dila Estyantika

NIM 2401412051

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Melawan kemalasan adalah kunci menuju sukses” (Dila Estyantika)



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- 1) Ibuku tersayang, Sri Nurhayati juga Bude, Pakde dan Bapak yang selalu memberikan dukungan dan doa.
- 2) Almamaterku, Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis diberi kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Mulai dari proses bimbingan, proses penelitian, sampai dengan proses penyusunan akhir. Sampai akhirnya skripsi dengan judul “Karakteristik Estetik Ornamen Batik karya Studio Gendhis Batik Jepara” ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, saran, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr. Triyanto, M.A., (sebagai pembimbing I) dan Dr. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds. (sebagai pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan;
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan izin penelitian;
3. Dr. Syakir, S.Pd, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan administrasi dan perkuliahan;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa kuliah.

5. Kedua orang tuaku, bude dan pakde yang selalu memberikan dukungan baik dukungan moral maupun materiil, kasih sayang, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Alfiah yang sudah berkenan meluangkan waktu dan memberi informasi serta kemudahan kepada penulis selama proses penelitian.
7. Pemerintah Desa Krapyak dan staffnya yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian.
8. Terimakasih sahabat-sahabatku tersayang seperjuangan Mbak Wiguna Mulya Palupi, S.Pd, Kak Dianika Pertiwi, S.Pd, Teguh Yatman, S.Pd, dan Aris Widodo, S.Pd, yang selalu memberikan semangat baik selama perkuliahan maupun selama penulisan skripsi.
9. Terimakasih untuk temanku Benny Irawan, S.Pd, yang sudah memberikan semangat serta dukungan.
10. Teman-teman Seni Rupa UNNES angkatan 2012 yang telah membantu, baik selama perkuliahan maupun selama proses penyelesaian skripsi.

Tidak ada kata lain yang dapat penulis ucapkan selain terima kasih yang sebesar-besarnya. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 29 Agustus 2018



Dila Estyantika

## SARI

*Estyranika, Dila. 2018. "Karakteristik Estetik Ornamen Batik karya Studio Gendhis Batik Jepara". Skripsi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Triyanto, M.A., Pembimbing II: Dr. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds. Halaman i-xix, 204 hal.*

**Kata kunci: Karakteristik Estetik, Motif Batik, Ornamen Batik**

Penelitian ini bertujuan mengkaji masalah latar belakang berdirinya Gendhis batik, mendeskripsikan motif ornamen, dan mengkaji karakteristik estetik ragam motif yang terdapat dalam Batik Gendhis. jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, awal mula berdirinya Gendhis batik dipelopori oleh ibu Alfiyah, beliau adalah sarjana seni rupa Universitas Negeri Semarang yang telah menekuni usaha kerajinan batik sejak tahun 2013. Karyanya yang diunggah di media sosial mendapat respon baik dari konsumen, sehingga usaha batik masih berlangsung hingga sekarang. Kedua, ornamen Gendhis batik diadopsi dari ragam ornamen motif ukiran, objek situs mantingan, sejarah peninggalan R.A Kartini, flora, fauna dan hasil bumi yang telah di stilasi dan diangkat dalam motif. Ragam motif ornamen batik Gendhis adalah Gelombang Srikandi Jepara, Lung Merak Kayu, Kembang kanthil setaman, Tumpal keris Jepara, Teratai Mantingan, Buketan bunga Melati, Lung-lungan Simbar Jepara, Merak Gandroeng, Ceplok kawung Jepara, Lung lereng Jepara, Poleng Bali, Rerimbunan Setaman, Simbar Menguning. Ketiga, karakteristik estetik Gendhis Batik selalu menampilkan motif Jepara (simbar, buah wuni, lung-lungan, trubusan dan ulir) ataupun motif khas yang menunjukkan ciri khas dari Kota Jepara sehingga motifnya tidak monoton, bersifat naturalis dengan kreasi motif fauna dan perpaduan warna yang beragam. Saran dari hasil temuan peneliti adalah pertama disarankan Gendhis Batik perlu semakin berinovasi dalam mengembangkan motif-motif yang ada di Jepara lainnya untuk dituangkan dalam motif batik. Kedua, disarankan agar Gendhis batik dalam mengembangkan motif motif utama lebih ditonjolkan dari motif pendukung. Ketiga, Gendhis Batik perlu meningkatkan promosi yang bisa dilakukan dengan melakukan pameran, bekerjasama dengan Dinas Perindustrian juga aktif melalui website atau akun media sosial yang dapat diisi dengan *update* produk-produk batik terbaru.

*Estyrantika, Dila.*, 2018. "Aesthetic Characteristics of Batik Ornaments by Gendhis Batik Jepara Studio". Final Project, Department of Fine Arts, Language and Arts Faculty, Universitas Negeri Semarang. Advisor I: Dr. Triyanto, M.A., Advisor II: Dr. Eko Haryanto, S.Pd., M.Ds. Page i-xix, 204 page.

***Keywords: Aesthetic Characteristics, Batik Motifs, Batik Ornaments***

This study aims to examine the problem of the background of the founding of Gendhis batik, describe ornament motifs, and examine the aesthetic characteristics of the various motifs found in Batik Gendhis. This type of research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques. Data validation techniques use triangulation techniques. Data analysis is done through stages, data reduction, data presentation, and conclusion. The results show the following. First, the beginning of the founding of Gendhis batik was spearheaded by Mrs. Alfiyah, she is a fine arts graduate at Universitas Negeri Semarang who has been engaged in batik crafting business since 2013. Her work uploaded on social media received good response from consumers, so that the batik business still continues today. Secondly, batik Gendhis ornaments were adopted from various carved motifs, mantingan site objects, historical relics of R.A Kartini, flora, fauna and crops that have been stylized and implemented in motifs. Variety of Gendhis batik ornaments are Gelombang Srikandi Jepara, Lung Merak Kemayu, Kembang Kanthil Setaman, Tumpal Keris Jepara, Teratai Mantingan, Buketan Bunga Melati, Lung-lungan Simbar Jepara, Merak Gandroeng, Ceplok Kawung Jepara, Lung Lereng Jepara, Poleng Bali, Rerimbunan Setaman, and Simbar Menguning. Third, the aesthetic characteristics of Gendhis Batik always display Jepara motifs (simbar, wuni fruits, lung-lungan, trubusan and ulir) or distinctive motifs that show the characteristics of Jepara City so that the motifs are not monotonous, naturalistic with fauna motif creations and diverse colors. Suggestions from the findings of the researchers were first suggested that Gendhis Batik should be increasingly innovative in developing the motifs in other area of Jepara to be expressed in batik motifs. Second, it is suggested that Gendhis batik in developing the main motive motif should be more highlighted by the supporting motives. Third, Gendhis Batik needs to improve promotions that can be done by conducting exhibitions, in collaboration with the Department of Industry, also active through websites or social media accounts that can be filled with updates on the latest batik products.





**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Sistematika Penulisan Skripsi .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Pengertian Batik .....	9
2.2. Klasifikasi Batik .....	11
2.3. Media Mambatik .....	13
2.3.1 Alat dan Bahan Membuat Batik .....	13
2.3.2 Teknik Pembuatan Batik .....	21

2.4 Motif Batik Pesisiran .....	22
2.5 Jenis Kain Batik .....	25
2.6 Motif Batik .....	29
2.6.1 Golongan Motif Geometris .....	32
2.6.2. Golongan Motif Non-Geometris .....	32
2.6.3 Pola .....	34
2.7 Ornamen Batik .....	36
2.7.1 Karakteristik Ornamen Jepara .....	37
2.8 Bentuk Estetik .....	40
2.8.1 Aspek Wujud atau Rupa .....	41
2.8.1.1 Unsur-unsur Visual .....	42
2.8.1.2 Prinsip Komposisi Visual .....	45
2.8.2 Bobot atau karya seni .....	47
2.8.3 Penampilan .....	48
2.9 Kriteria Desain Produk .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	51
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	51
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.5 Teknik Pengabsahan .....	53
3.6. Teknik Analisis Data .....	54

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	57
4.1.1 Lokasi Penelitian .....	57
4.1.2 Kependudukan .....	60
4.1.2.1 Mata pencaharian.....	60
4.1.2.2 Tingkat pendidikan .....	60
4.1.2.3 Kondisi Sosial Budaya .....	61
4.1.3 Latar Belakang Berdirinya Gendhis Batik .....	63
4.1.4 Profil Studio Gendhis Batik .....	65
4.1.5 Struktur Organisasi Perusahaan.....	66
4.1.5.1 Visi dan Misi .....	67
4.1.5.2 Tujuan Pendiri Gendhis Batik .....	67
4.1.6 Kondisi Sarana dan Prasarana Gendhis Batik .....	67
4.1.6.1 Ruang Penyimpanan Batik .....	68
4.1.6.2 Ruang Mencanting dan Mewarnai .....	68
4.1.6.3 Ruang Penjemuran Batik .....	69
4.1.6.4 Ruang Proses Pewarnaan dan <i>Pelorodan</i> .....	69
4.1.7 Alat dan Bahan Batik .....	70
4.1.7.1 Alat Batik.....	70
4.1.7.2 Bahan membatik .....	72
4.2 Ragam Motif Ornamen Batik Gendhis dan Bentuk Estetis Batik Gendhis ....	74
4.2.1 Motif Ornamen .....	74
4.2.1.1 Motif Lung Merak Kemayu .....	74

4.2.1.2 Motif Lung Merak Kemayu .....	76
4.2.1.3 Motif Kembang Kanthil Setaman .....	78
4.2.1.4 Motif Tumpal Keris Jepara .....	80
4.2.1.5 Motif Teratai Mantingan .....	82
4.2.1.6 Motif Buketan Bunga Melati .....	84
4.2.1.7 Motif Lung-lungan simbar .....	86
4.2.1.8 Motif Merak Gandroeng .....	87
4.2.1.9 Motif Ceplok Kawung Jepara .....	89
4.2.1.10 Motif Lung lereng Jepara .....	90
4.2.1.11 Motif Rerimbunan Setaman .....	92
4.2.1.12 Motif Poleng Bali .....	94
4.2.1.13 Motif Taman Simbar Menguning .....	96
4.2.2 Visualisasi Estetis Ornamen Batik Karya Gendhis batik .....	98
4.2.2.1 Bentuk Estetis Motif Gelombang Srikandi Jepara .....	98
4.2.2.2 Motif Lung Merak Kemayu .....	102
4.2.2.3 Motif Kembang Kanthil Setaman .....	106
4.2.2.4 Motif Tumpal Keris Jepara .....	109
4.2.2.5 Motif Teratai Mantingan .....	112
4.2.2.6 Motif Buketan Kembang Melati .....	115
4.2.2.7 Motif Lung-lungan Simbar .....	118
4.2.2.8 Motif Merak Gandroeng .....	121
4.2.2.9 Motif Ceplok Kawung Jepara .....	124
4.2.2.10 Motif Lung Lereng Jepara .....	127

4.2.2.11 Motif Poleng Bali .....	130
4.2.2.12 Motif Rerimbunan Setaman .....	133
4.2.2.13 Motif Taman Simbar Menguning .....	137
4.2.3 Tabel Matrik batik Gendhis .....	141
4.3 Karakteristik Estetik Visualisasi Ornamen Batik Gendhis .....	149
4.3.1 Tema .....	149
4.3.2 Corak/Bentuk .....	151
4.3.3 Warna .....	156
4.3.4 Pola Batik .....	158
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	163
5.2 Saran .....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	170
<b>LAMPIRAN</b> .....	174

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Isen-isen Batik .....	31
Tabel 2. Data Statistik Kelompok usia .....	60
Tabel 3. Data Statistik Mata Pencaharian .....	61
Tabel 4. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat .....	62
Tabel 5. Matrik Ornamen Batik Gelombang Srikandi Jepara .....	75
Tabel 6. Matrik Ornamen Batik Lung Merak Kemayu .....	77
Tabel 7. Matrik Ornamen Batik Kembang Kanthil Setaman .....	79
Tabel 8. Matrik Ornamen Batik Tumpal Keris Jepara .....	81
Tabel 9. Matrik Ornamen Batik Teratai Mantingan .....	83
Tabel 10. Matrik Ornamen Batik Buketan Bunga Melati .....	85
Tabel 11. Matrik Ornamen Batik Lung-lungan simbar .....	86
Tabel 12. Matrik Ornamen Batik Merak Gandroeng .....	88
Tabel 13. Matrik Ornamen Ceplok Kawung Jepara .....	89
Tabel 14. Matrik Ornamen Lung Lereng Jepara .....	91
Tabel 15. Matrik Ornamen Rimbunan Setaman .....	93
Tabel 16. Matrik Ornamen Poleng Bali .....	95
Table 17. Matrik Ornamen Batik Taman Simbar Menguning .....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk Bandul .....	13
Gambar 2. Dingklik .....	13
Gambar 3. Gawangan .....	14
Gambar 4. Taplak .....	14
Gambar 5. Kemploongan .....	15
Gambar 6. Canting .....	15
Gambar 7. Kain Mori .....	16
Gambar 8. Wajan .....	16
Gambar 9. Kompor .....	17
Gambar 10. Lilin/malam .....	19
Gambar 11. Zat pewarna .....	21
Gambar 12. Motif Batik India .....	23
Gambar 13. Motif Batik Belanda .....	24
Gambar 14. Motif Batik Cina .....	24
Gambar 15. Motif Batik Djawa Hokokai .....	25
Gambar 16. Kampuh atau Dodot .....	26
Gambar 17. Kain Sarung .....	26
Gambar 18. Kain Jarik /Kain Panjang .....	27
Gambar 19. Selendang .....	28
Gambar 20. Kain Bebet .....	28
Gambar 21. Iket Kepala .....	29
Gambar 22. Ragam Hias Jepara .....	40



Gambar 23. Model Analisis data Penelitian Kualitatif .....	56
Gambar 24. Peta Orientasi Kabupaten Jepara (Jawa Tengah) .....	57
Gambar 25. Peta Adminitrasi Kabupaten Jepara .....	58
Gambar 26. Peta Denah Desa Krapyak .....	59
Gambar 27. Sertifikat HAKI Gendhis .....	65
Gambar 28. Foto Ibu Alfiyah .....	66
Gambar 29. Struktur Organisasi Usaha Gendhis .....	66
Gambar 30. Studio Gendhis tampak Depan .....	67
Gambar 31 Tempat penyimpanan batik .....	68
Gambar 32. Tempat pembuatan Motif .....	69
Gambar 33. Ruang Penjemuran Batik .....	69
Gambar 34. Proses Pelorodan .....	70
Gambar 35. Canting .....	70
Gambar 36. Kompor Listrik .....	71
Gambar 37. Gawangan .....	71
Gambar 38. Kain .....	72
Gambar 39. Malam (Lilin) .....	72
Gambar 40. Alat Mencolet (jegur) .....	73
Gambar 41. Pewarna .....	73
Gambar 42. Bentuk Estetis Batik Gelombang Srikandi Jepara .....	74
Gambar 43. Bentuk Estetis Batik Lung Merak Kemayu .....	76
Gambar 44. Bentuk Estetis Batik Kembang Kanthil Setaman .....	78
Gambar 45. Bentuk Estetis Batik Tumpal Keris Jepara .....	80

Gambar 46. Bentuk Estetis Batik Teratai Mantingan .....	82
Gambar 47. Bentuk Estetis Batik Buketan Bunga Melati .....	84
Gambar 48. Bentuk Estetis Batik Lung-lungan Simbar .....	85
Gambar 49. Bentuk Estetis Batik Merak Gandroeng .....	87
Gambar 50. Analisis Estetis Batik Ceplok Kawung Jepara .....	88
Gambar 51. Bentuk Estetis Batik Lung lereng Jepara .....	90
Gambar 52. Bentuk Estetis Batik Rerimbunan Setaman .....	91
Gambar 53. Bentuk Estetis Batik Poleng Bali .....	94
Gambar 54. Bentuk Estetis Batik Taman Simbar Menguning .....	96
Gambar 55. Gambar Batik Gelombang Srikandi Jepara .....	98
Gambar 56. Analisis Formal Batik Gelombang Srikandi Jepara .....	101
Gambar 57. Gambar Batik Lung Merak Kemayu .....	102
Gambar 58. Analisi Formal Lung Merak Kemayu .....	105
Gambar 59. Gambar Batik Kembang Kanthil Setaman .....	106
Gambar 60. Analisis Formal Kembang Kanthil Setaman .....	108
Gambar 61. Gambar Batik Tumpal Keris Jepara .....	109
Gambar 62. Analisis Formal Tumpal Keris Jepara .....	111
Gambar 63. Gambar Batik Teratai Mantingan .....	112
Gambar 64. Analisis Formal Teratai Mantingan .....	114
Gambar 65. Gambar Batik Buketan Bunga Melati .....	115
Gambar 66. Analisis Formal Buketan Bunga Melati .....	117
Gambar 67. Gambar Batik Lung-lungan Simbar .....	118
Gambar 68. Analisis Formal Lung-lungan Simbar .....	120
Gambar 69. Gambar Batik Merak Gandroeng .....	121

Gambar 70. Analisis Formal Merak Gandroeng .....	123
Gambar 71. Gambar Batik Ceplok Kawung Jepara .....	124
Gambar 72. Analisis Formal Ceplok Kawung Jepara .....	126
Gambar 73. Gambar Batik Lung lereng Jepara.....	127
Gambar 74. Analisis Formal Lung lereng Jepara.....	129
Gambar 75. Gambar Batik Poleng Bali.....	130
Gambar 76. Analisis Formal Poleng Bali .....	132
Gambar 77. Gambar Batik Rerimbunan Setaman.....	133
Gambar 78. Analisis Formal Rerimbunan Setaman.....	136
Gambar 79. Gambar Batik Taman Simbar Menguning .....	137
Gambar 80. Analisis Formal Taman Simbar Menguning .....	140
Gambar 81. . Gambar Relief masjid Mantingan Jepara .....	150
Gambar 82. Gambar Batik Teratai Mantingan.....	150
Gambar 83. Gambar Hewan Merak dalam batik Lung Merak Kemayu .....	152
Gambar 84. Gambar Hewan Merak dalam Batik Merak Gandroeng.....	152
Gambar 85. Gambar Hewan Merak dalam Batik Kembang Kanthil Setaman ..	152
Gambar 86. Gambar Hewan Merak dalam Batik Rerimbunan Setaman .....	152
Gambar 87. Gambar Hewan Merak dalam Batik karya Maladewa .....	153
Gambar 88. Gambar kupu-kupu dalam batik rerimbunan setaman .....	154
Gambar 89 Gambar kupu-kupu dalam batik rerimbunan setaman .....	154
Gambar 90. Gambar kupu-kupu karya Batik Srikandi.....	154
Gambar 91. Gambar kupu-kupu karya batik showgan.....	154
Gambar 92. Gambar Batik Kembang kanthil setaman.....	155
Gambar 93. Gambar Batik karya showgan .....	156
Gambar 94. Gambar Jegul .....	157

Gambar 95. . Gambar Batik Tumpal keris Jepara pola perulangan <i>parallel</i> .....	159
Gambar 96. Gambar Batik Ceplok Kawung Jepara pola perulangan <i>parallel</i> ...	159
Gambar 97. Gambar Batik Lung Merak Kemayu pola perulangan <i>parallel</i> .....	159
Gambar 98. Gambar Batik Buketan bunga melati <i>parallel</i> .....	159
Gambar 99 Gambar Batik Lung-lunan Jepara pola perulangan <i>parallel</i> .....	160
Gambar 100. Gambar Batik Teratai Mantingan pola perulangan <i>parallel</i> .....	160
Gambar 101. Gambar Batik Poleng Bali dengan pola perulangan <i>parallel</i> .....	160
Gambar 102. Gambar Batik Merak Gandroeng pola perulangan <i>Half-drop</i>	
161 Gambar	
103. Gambar Batik Kembang Kanthil Setaman pola perulangan <i>Half-</i>	
<i>drop</i>	161
Gambar 104. Gambar Batik Rerimbunan Setaman pola perulangan <i>Half-drop</i>	161
Gambar 105. Gambar Batik Taman simbar menguning pola perulangan	
<i>Diamond-Repeat</i> .....	162
Gambar 106. Gambar Batik Ceplok Kawung Jepara pola perulangan <i>Diamond-</i>	
<i>Repeat</i> .....	162

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Batik merupakan sebuah karya seni yang berasal dari budaya bangsa Indonesia dengan berbagai corak, motif dan ciri khas yang sangat beragam dengan mengadaptasi bentuk yang dieksplorasi dari alam dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Ragam warna pada batik yang sangat beragam menunjukkan identitas ragam budaya di Nusantara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007) dijelaskan batik sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan lilin malam pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Batik memiliki nilai historis dan kualitas yang bersaing dengan kesenian tradisional negara lain, sehingga batik merupakan simbol produk atau aset bangsa Indonesia. Seiring dengan perkembangan, kebudayaan tetap tidak menghilangkan batik sebagai ciri khas yang memiliki nilai tradisional. Saat ini perkembangan teknologi sangatlah pesat. Ini terlihat dari proses pembuatan atau produksi batik yang semakin beragam dari batik cetak yang proses pembuatannya menggunakan mesin cetak serta ada juga jenis canting elektronik. Penerapan motifnya pun beragam, yang pada zaman dahulu motif batik sebatas : motif geometris, dan non geometris, motif flora dan fauna, motif figuratif. Seiring berkembangnya kreativitas manusia motif-motif batik mengalami perkembangan dan stilasi yang dibuat dengan cara mengubah, yaitu menyederhanakan bentuk asli menjadi bentuk gambar lain tanpa merubah bentuk aslinya. Proses ini biasanya dipengarui oleh

keberadaan budaya luar yang masuk ke Indonesia, seperti perdagangan Cina, dan India atau Gujarat yang banyak memberi pengaruh kepada kebudayaan dan seni yang ada di Indonesia (Hasanudin 2001:19).

Dengan perkembangan batik saat ini telah membuktikan bahwa seni kerajinan batik sangat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dalam dimensi bentuk, ruang dan waktu. Dengan konsep artistik batik yang dibuat tidak hanya untuk keindahan namun juga memiliki nilai fungsional selain sebagai kebutuhan sandang atau berbusana, untuk upacara adat, tradisi, kepercayaan, agama, bahkan status sosial.

Membatik merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, sehingga suatu motif biasanya akan dikenali sebagai tanda dari sebuah keluarga. Motif yang terdapat pada batik tidak hanya indah dipandang mata, namun terdapat makna tersirat yang berhubungan dengan falsafah hidup yang dipahami oleh masyarakat. Penciptaan motif batik sarat akan pesan dan makna harapan yang tulus, luhur, damai berharap membawa kebaikan bagi yang mengenakannya seperti halnya motif parang dan kawung. Hampir rata-rata kegiatan membatik dikerjakan oleh kaum hawa/wanita dalam rumah tangga dengan desain yang beragam dan terus berkembang sampai sekarang.

Warisan budaya batik tidak diragukan lagi keasliannya, terbukti dengan adanya penghargaan batik sebagai salah satu warisan budaya dunia untuk bangsa Indonesia oleh UNESCO pada tanggal 28 September 2009. Disampaikan secara resmi oleh *United Nation Educational, Scientific, and Culture* (UNESCO) dan penghargaan resmi pada tanggal 2 Oktober di Abu Dhabi. Pengakuan tersebut

diberikan karena keragaman motif batik yang penuh dengan makna dan filosofi mendalam. Serta pemerintah Indonesia dinilai telah melakukan berbagai langkah nyata untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya batik secara turun temurun.

Untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan batik lokal di berbagai daerah di Indonesia bermunculan paguyuban atau perkumpulan batik, sangat disayangkan jika masyarakat baik remaja maupun dewasa belum sepenuhnya sadar dan muncul rasa ingin tahu bahwa daerahnya berpotensi memiliki karya batik sendiri. Masalah yang akan terjadi adalah jika semakin tidak perdulinya masyarakat terhadap budaya batik daerahnya yang dikhawatirkan batik semakin terkikis jika tidak ada upaya pelestarian dari masyarakat. Padahal eksistensi batik bergantung pada kepedulian masyarakat terhadap karya seni batik. Oleh karena itu sepatutnya sebagai bangsa Indonesia tetap menjaga dan melestarikan keberadaan batik mulai dengan mengenalkan dan mendukung eksistensi batik di Indonesia. Dimulai dari daerah kita sendiri.

Gustami menerangkan bahwa Jepara adalah sebuah kota kecil yang berada di pantai utara Jawa Tengah. Pada masa lampau Jepara dikenal sebagai kota penting di tanah Jawa. Berada di sebelah timur laut kota Semarang, dan tidak jauh dari Gunung Muria. Dalam berita-berita Cina T'ang disebutkan bahwa tahun 674 masehi, Jawa diperintah oleh seorang Ratu bernama Shima. Masa pemerintahan ratu Shima kesibukan niaga dan perniagaan di Jepara mulai tumbuh dengan merintis ibu kota kerajaan menjadi kota pelabuhan, yang memancing pergerakan penduduk dan urbanisasi. Sebagai kota bandar Jepara sering dikunjungi kapal

asing, baik yang datang yaitu Arab dan Eropa, dengan banyaknya pendatang karena menjadi salah satu pintu gerbang masuknya pendatang dan berbagai pengaruh asing, Jepara mempunyai andil yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa. Jepara dikenal sebagai kota ukir dan sebagai penduduknya bekerja sebagai perajin kayu. Seni ukir diyakini oleh masyarakat merupakan salah satu “nafas kehidupan”. Perhatian R.A Kartini terhadap kesenian dan tradisi budaya juga diperlihatkan melalui keperduliaannya mengembangkan bidang-bidang kesenian. Keterlibatan R.A Kartini dalam mengembangkan kesenian tidak diragukan lagi, terlihat pada keterlibatannya dalam pembinaan seni batik, tenun, perhiasan, gamelan, melukis dan menggambar, kesenian wayang, dan mengukir kayu (Gustami 1999:111).

Keahlian mengukir kayu dipelopori oleh R.A Kartini kemudian dilakukan secara turun-temurun. Ragam hias yang diciptakanpun beragam serta memiliki nilai seni dan makna simbolik yang tinggi. Selain ukir kayu, Jepara juga memiliki berbagai potensi seni yang dapat dikembangkan. Salah satu yang berpotensi dan sedang berkembang di Jepara adalah batik Jepara. Di Jepara memiliki beberapa industri batik yang tersebar di desa-desa, seperti industri batik yang ada di daerah Jepara Nabila Batik, Shinta Handycraft, dan Galeri Nalendra di daerah Panggang tepatnya berada di Jln. Mangun Sarkoro No. 54 Jepara. Batik Bandengan yang ada di daerah Bandengan dan Batik Kancilan di daerah Bangsri.

Setiap industri mengusung budaya dan keberagaman atau ciri khas daerah Jepara yang juga diterapkan sebagai ragam hias pada ukiran Jepara, motif-motif inilah yang diterapkan pada batik Jepara yaitu (motif berlekok-lengkok, ulir,



flora, dan fauna). Hal inilah yang membuat batik Jepara merupakan salah satu ukiran yang sangat terkenal dengan perjalanan historis yang panjang.

Salah satu industri batik yang terdapat di Jepara adalah studio Gendhis Batik. Gendhis Batik berlokasi di desa Krapyak Jepara. Gendhis batik ini masih belum memiliki galeri khusus untuk memajang dan menjual kerajinan batik hasil produksinya. Pemilik sekaligus perajin adalah Ibu Alfiyah. Beliau merupakan alumni dari Universitas Negeri Program studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa tahun 2007. Sekarang bertugas sebagai pengajar di SMKN 2 Jepara. terbentuknya Gendhis Batik berawal dari ketertarikan beliau tentang batik dan melihat potensi batik yang juga dapat dikembangkan di Jepara dengan mengadaptasi keragaman budaya yang ada. Gendhis Batik turut berpartisipasi dalam kegiatan pameran dan kompetisi batik baik di dalam maupun di luar kota seperti pameran di Java Mall Semarang, Pameran Warisan di JCC Jakarta, serta menjuarai perlombaan desain batik baik khas Jawa Tengah dalam rangka HUT RI ke 67 di tahun 2017. Gendhis Batik juga menjadi anggota Paguyuban Batik di Jepara yang bernama Biyung Pralodo dan diketuai oleh Ibu Yanti pemilik Nalendra Batik yang ada di Jepara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Gendhis Batik Jepara ?
2. Apa saja ragam motif ornamen batik yang dimiliki Gendhis Batik Jepara?

3. Bagaimana karakteristik estetik ragam motif ornamen batik karya Gendhis Batik Jepara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya Gendhis Batik Jepara.
2. Mendeskripsikan motif ornamen yang terdapat pada Gendhis Batik Jepara.
3. Menganalisis karakteristik estetik yang terdapat pada Batik karya Gendhis Batik Jepara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang konsep penciptaan ragam motif ornamen berbasis budaya lokal, serta bermanfaat bagi pengembangan bidang pendidikan pada umumnya, dan bidang seni rupa khususnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi kalangan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan mengembangkan kreativitas dalam bidang kerajinan batik mengenai batik yang ada di daerah Jepara baik bagi mahasiswa prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang maupun masyarakat luas.

2. Bagi seniman/perajin batik yang ada di Jepara diharapkan berguna untuk meningkatkan kreativitas dan melestarikan batik Jepara.

### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi dengan judul “Karakteristik Estetik Ornamen Batik karya studio Gendhis Batik Jepara” dikelompokkan kedalam 5 bab untuk memperoleh gambaran dan memudahkan pembahasan dengan sistematika sebagai berikut :

Bagian awal skripsi terdiri atas halaman sampul, lembar berlogo, halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan motto dan persembahan, prakata, sari, datar isi, daftar tabel, daftar gambar serta lampiran. Pada bagian pokok bab sebagai berikut :

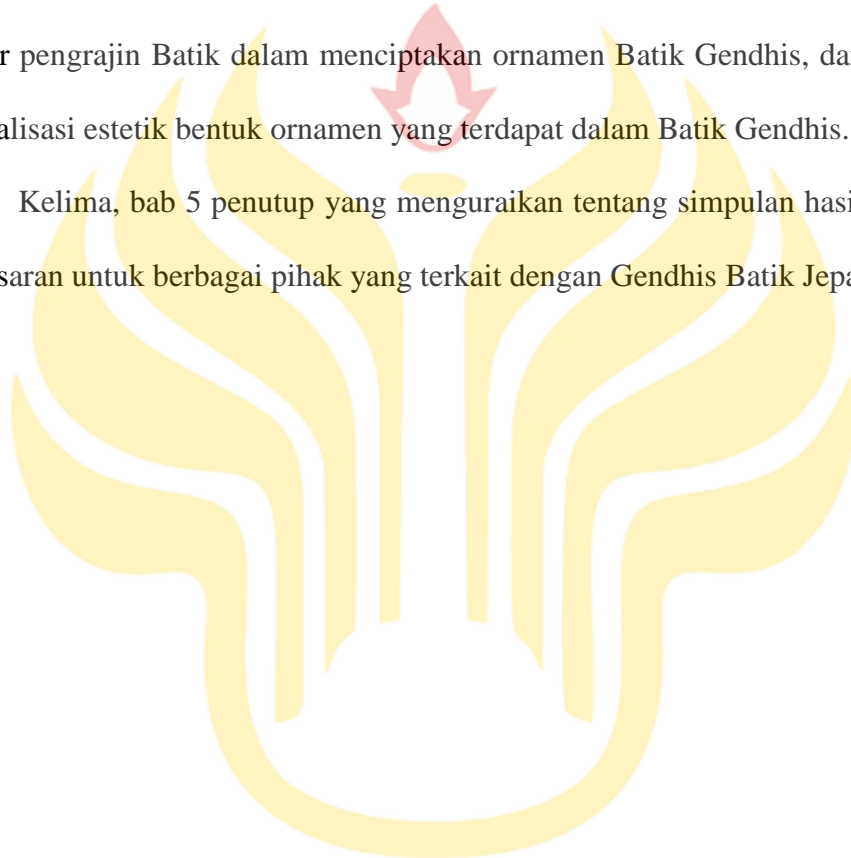
Pertama, bab 1 yang merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika Skripsi

Kedua, bab 2 landasan teoretis berisi tentang kajian konsep-konsep yang berhubungan dengan Batik yang terdiri atas pengertian Batik, media membatik, pada bagian media membatik dibagi menjadi sub bahasan alat dan bahan membatik, teknik membatik, klasifikasi Batik, pada bagian klasifikasi Batik dibagi menjadi sub bahasan Batik *vorstenlanden*, dan Batik Pesisiran, ornamen Batik, pada bagian ornamen Batik dibagi menjadi sub bahasan motif Batik, pola Batik, bentuk estetik, pada bagian bentuk estetik dibagi menjadi sub bahasan aspek wujud dan rupa (insintri).

Ketiga, bab 3 metode penelitian menguraikan tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, teknik analisis data

Keempat, bab 4 yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pelaporan hasil penelitian yang terkait dengan rumusan masalah yang terdiri atas deskripsi awal mula berdirinya Gendhis Batik, diskripsi mengenai ornamen apa saja yang terdapat pada Batik Gendhis dan apa yang menjadi alasan dasar pengrajin Batik dalam menciptakan ornamen Batik Gendhis, dan mengenai visualisasi estetik bentuk ornamen yang terdapat dalam Batik Gendhis.

Kelima, bab 5 penutup yang menguraikan tentang simpulan hasil penelitian dan saran untuk berbagai pihak yang terkait dengan Gendhis Batik Jepara.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB 2

### KAJIAN TEORETIS

#### 2.1. Pengertian Batik

Batik adalah lukisan atau gambaran pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat yang bernama canting. Kegiatan melukis, menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik. Semula bahan batik terbuat dari bahan kain berwarna putih. Bahan ini dibuat dari kapas yang dinamakan kain mori. Namun seiring perkembangan jaman batik juga dibuat dengan bahan lain, macam sutra, polyester, rayon, dan bahan sintesis lainnya (Hamidin 2010:63). Pola-pola yang terdapat pada batik ada yang bersifat khusus yaitu pola-pola yang bermakna dan memiliki keunikan yaitu :

“motif-motifnya merupakan lambang, semuanya mengarah pada tujuan yang baik dan benar. 2) pola-pola mengandung pesan-pesan pencipta pola. Pesan-pesan tersebut terdiri dari ajaran hidup, termasuk didalamnya aturan-aturan moral. Beberapa diantaranya ada yang dibuat khusus untuk memperingati suatu peristiwa yang dipandang penting pada waktu itu. 3) pola-pola selalu diberi nama oleh penciptanya dan penuh arti. Batik klasik memiliki pola yang sudah berusia puluhan tahun, bahkan ratusan tahun, tanpa mengalami perubahan, yang berarti tidak mengalami perkembangan. Mungkin ada gaya motif yang berbeda, dan ada motif yang ditambahkan, tetapi tidak ada motif yang dikurangi (Oetari, 2011: 5).”

Secara etimologis dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan kata *tik* berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain (Arini dan Musman 2011:1) Sedangkan menurut Wulandari (2011: 3) istilah batik bukan hanya dipakai untuk menyebut kain yang dihasilkan dengan mempergunakan canting dan malam . ketika ditemukan teknik membubuhkan malam dengan menggunakan cap, yaitu

lempengan logam bermotif pada pertengahan abad XIX produk tersebut juga disebut dengan batik.

Dalam sejarah pembatikan, ragam hias batik telah banyak mengalami pertumbuhan dengan berbagai aspek. Yang *pertama*, batik sebagai kegiatan sambilan wong cilik. *Kedua*, batik sebagai mata dagangan. *Ketiga*, batik sebagai kegiatan tradisi dari kalangan bangsawan, *keempat*, batik sebagai usaha dagang sebagian orang Cina dan Belanda –Indo, yang ragam hias dan fungsi semula ditujukan untuk kaagan terbatas. *Kelima*, sebagai kebutuhan seni atau desain dengan kontelasi konsep kontemporer (Hasanudin 2001: 16).

Pelukis batik Amri Yahya dalam Musman dan Arini (2011:2) mendefinisikan batik sebagai karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup-celup-maksudnya mencoret dengan malam pada kain berisikan motif-motif ornamentatif. Menurut Hamidin (2010:8) menyatakan bahwa kerajinan batik merupakan suatu kerajinan gambar diatas kain untuk dipakai. Dalam perkembangan selanjutnya menjadi salah satu ikon budaya keluarga bangsawan Indonesia di zaman dahulu. (Musman dan Arini 2011:1) batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebgia dari kain. Teknik tersebut disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki ke khasan. Dengan menggunakan teknik tutup-celup yang sudah dikenal diberbagai belahan dunia, bahkan hampir semuanya memakai istilah “batik”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias atau corak yang dibuat dengan canting dan cap dengan menggunakan malam sebagai bahan perintang warna. Berkat penghargaan dan kebanggaan rakyat Indonesia sendiri terhadap kerajinan seni batik. Sekarang ini batik sudah dijadikan budaya nasional, batik juga telah digunakan untuk acara-acara resmi dalam instansi pemerintah maupun upacara adat atau perkawinan.

## **2.2. Klasifikasi Batik**

Kusrianto (2013: 34&208) menyebutkan terdapat Batik Vorstenlanden, Batik Keraton dan Batik Pesisiran untuk memudahkan pemahaman, maka batik di Nusantara dikelompokkan menjadi tiga besar, yaitu sebagai berikut:

### **2.2.1 Batik Vorstenlanden**

Secara harfiah istilah ini berarti “wilayah-wilayah kerajaan” yaitu kesultanan Yogyakarta dan Surakarta (“Catur Sigatra”) yang menjadi penerus wilayah Mataram. Secara geografis, batik diluar kawasan Vorstenlandn disebut batik pesisiran, yaitu batik yang dihasilkan diluar kawasan Solo dan Yogya. Memiliki ragam khusus, hiasan bersifat simbolis, berlatarkan budaya Hindu, Buda, dan Islam, serta memiliki warna-warna yang cenderung netral atau kalem seperti soga (merah), indigo (biru), hitam, coklat, dan putih Dalam Kusrianto (2013:34) Batik Solo dan Yogya dikenal sebagai batik yang dalam istilah bahasa Belanda juga disebut dengan “*Vorstenlanden*”. Secara harfiah istilah ini berarti “wilayah-wilayah kerajaan” yaitu Kesultanan Surakarta dan Yogyakarta.

Kedua daerah ini merupakan wilayah kekuasaan empat kerajaan (“Catur Sagatra”) yang menjadi penerus dinasti Mataram.

### 2.2.2 Batik Keraton

H.Santosa Doellah dalam Kusrianto (2013:36) menyatakan definisi Batik Keraton sebagai wastrabatik tradisional, terutama yang tumbuh dan berkembang di Keraton-keraton Jawa (termasuk Keraton Cirebon dan Sumenep). Sebagian besar pola-pola batik Keraton mencerminkan pengaruh Hindu –Jawa yang pada jaman Padjajaran dan Majapahit berpengaruh sangat besar dalam seluruh tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat Jawa.

Pengaruh Hindu-Jawa tercermin dengan jelas pada batik-batik Keraton berpola Semen. Meskipun susunan ragam hias batik Keraton memiliki aturan yang baku, namun berkat kebebasan dalam menyusun serta memilih ragam hias utama, isen-isen dan ragam hias pengisi, maka batik motif Semen memiliki banyak sekali ragamnya.

### 2.2.3 Batik pesisiran

Batik Pesisiran adalah batik yang berkembang di kawasan Pantai Utara Pulau Jawa. Batik Pesisir yang memiliki ragam hiasan natural dan dipengaruhi oleh berbagai budaya asing karena pesisir (pantai) adalah tempat pertemuan berbagai bangsa (pelabuhan). Warna-warna didalam batik pesisiran sangat beraneka ragam ragam dan berani tampil mencolok. Batik pesisiran adalah batik nonklasik, nama lain batik moderen. Batik pesisiran tidak mengenal pengkhususan pengguna sebagaimana batik



Keraton. Batik pesisiran tergolong seni *folklore*, batik Lasem tidak memiliki filosofi yang mendalam sebagaimana pada bentuk-bentuk pada motif klasik *Vorstenlanden*.

### 2.3. Media Membatik

#### 2.3.1 Alat dan Bahan Membuat Batik

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik menurut Asti dan Arini (2011 :27) meliputi beberapa jenis sebagai berikut

1. *Bandul*, dapat terbuat dari kayu, logam, atau batu. Fungsinya untuk menahan kain mori yang baru dibatik agar tidak mudah terbang tertiuip angin atau tertarik pembatik secara tidak sengaja.



Gambar 1. Bentuk bandul

(Sumber: <http://batikjenggolo.com/batik-tools/>, diakses pada 31/07/2018 pukul 15:14 WIB)

2. *Dhingklik* adalah tempat duduk pendek yang digunakan oleh pembatik.



Gambar 2. Bentuk Dingklik

(Sumber: <http://batikpunyaindonesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 16:32 WIB)

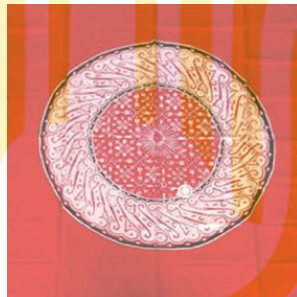
3. *Gawangan* digunakan sebagai tempat untuk menggantung kain mori yang akan dibatik. Biasanya gawangan terbuat dari kayu atau bambu sehingga ringan dan mudah dipindah.



Gambar 3. Bentuk Gawangan

(Sumber: <http://batikpunyaindonesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 16:32 WIB)

4. *Taplak* yang digunakan terbuat dari kain yang berfungsi untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin dari canting. Berupa lembaran kain.



Gambar 4. Bentuk taplak

(Sumber: <http://batikpunyaindonesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.30)

5. *Kemplongan* merupakan meja kayu yang digunakan untuk meratakan kain mori yang kusut sebelum diberi pola batik dan dibatik.



Gambar 5. Kemplongan

(Sumber: <http://batikpunyaindonesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.30)

6. *Canting* merupakan alat untuk melukis atau menerakan lilin pada kain mori. *Canting* digunakan untuk membuat motif kecil, sedangkan kuas digunakan untuk membuat motif besar. Menurut banyaknya *cucuk*, *canting* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu : *canting cecekan* (1 *cucuk*), *canting loron* (2 *cucuk*), *canting telon* (3 *cucuk*), *canting prapatan* (4 *cucuk*), *canting liman* (5 *cucuk*), *canting byok* (7 *cucuk* atau lebih dengan jumlah ganjil) dan *canting renteng* (4 *cucuk* atau berjumlah genap, maksimal 6 *cucuk* disusun berjajar).



Gambar 6. Canting

(Sumber: <http://batikpunyaindonesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.33)

7. Kain mori adalah kain adalah kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas. Ada dua jenis kain mori yang telah mengalami proses pemutihan (*bleaching*) dan kain moti yang belum diputihkan (*belacu*). Ada tiga jenis mori yang bisa digunakan dalam proses pembatikan, yaitu : Mori primisima, mori prima, dan mori biru.
- Mori primisima adalah mori yang paling halus bisa digunakan untuk membatik batik tulis dan tidak digunakan dalam batik cap (walaupun juga dapat digunakan ). Dijual dalam bentuk gulungan (*piece*) dengan ukuran 1.06m x 15,5m.

Mori Prima adalah mori yang mempunyai kualitas nomor dua setelah mori primisima. Mori ini biasanya digunakan untuk membatik tulis maupun cap. Mori ini sama seperti mori primisima diperdagangkan dengan ukuran 1.06m x 15,5m.

Mori biru adalah golongan mori dengan kualitas ketiga, bisa digunakan untuk membatik kasar dan sedang, tidak dipergunakan untuk membatik kualitas halus. Mori ini dijual dalam bentuk gulungan dengan ukuran lebar 1m dan panjang 16 yard, 30yard dan 40 yard.



Gambar 7. Kain mori

(Sumber : <http://batikpunyaindonesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.35)

8. *Wajan* adalah alat yang dipakai untuk memanaskan lilin. *Wajan* yang digunakan untuk membatik berukuran kecil.



Gambar 8. Wajan

(Sumber: <http://batikpunyaindonesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.30)

9. *Kompore* berfungsi untuk memanaskan lilin. Dahulu kompor yang digunakan berupa anglo atau kompor minyak. Namun, sekarang banyak dijumpai kompor listrik yang lebih praktis.



Gambar 9. Kompor listrik  
(Sumber : Dokumentasi dari Gendhis batik)

10. *Lilin* atau malam digunakan untuk menutup kain dari proses pewarnaan sehingga kain yang tertutupi malam tidak terkena warna tersebut. Jenis lilin yang dapat digunakan, antara lain: lilin tawon, lilin lancung, lilin pabrikan (lilin timur, lilin songkal, lilin geplak, lilin gandarukem, dan lilin kuning). Seiring berkembangnya teknologi ada dua teknik yang digunakan dalam proses membuat batik, yaitu teknik panas dan teknik dingin.

1) Teknik dingin

Menurut Masiswo dkk (2017:2) batik sablon malam dingin terletak pada cara peletakan malam. Pada proses sablon malam dingin, proses peletakan malam dilakukan dengan cara sablon, sama seperti sablon warna. Setelah malam dingin menempel pada kain, proses selanjutnya adalah pewarnaan atau pelorodan malam.

Bahan untuk membuat malam dingin : menurut Sulaeman dan Suhartini (1988), untuk membuat lilin batik pasta menggunakan bahan lilin batik seperti : damar atau mata kucing, gondorukem, kote, parafin, dan terpentin.

Bahan-bahan tersebut dicampur dan dipanaskan sehingga diperoleh lilin batik pasta. Lilin batik pasta selanjutnya diencerkan dengan pelarut organik seperti aseton, toluena, n-heksana, dan terpentin. Pada praktek di lapangan, IKM batik menggunakan pelarut benzena dan thinner (pengencer cat).

## 2) Teknik panas

Proses menutup kain untuk menjadi sebuah gambar motif menggunakan malam yang telah dipanaskan menggunakan wajan diatas tungku. Malam batik dibuat dari beberapa bahan diantaranya gondorukem, damar matakucing, parafin (outih dn kuning), microwax, lemak binatang (kendal gajih), minyak kelapa, lilin tawon dan lilin lanceng.

Menurut kegunaannya lilin batik dapat dibagi menjadi 3macam, yaitu :

- (1) Tembakan: untuk menutupi pori atau menemboki bagian diluar motif agar tetap putih.
- (2) Klowong: khusus digunakan untuk membatik bagian motif hias dari pola, baik kerangka motif maupun isiannya. Sifat malam ini halus, agak encer, lemas dan tidak mudah pecah.
- (3) Biron: untuk menutup warna biru dalam proses batik tradisional sogan kerokan, bersifat encer, mudah pecah, sedikit sukar sewaktu dilorod dan sering tembus ketika diwarna (Subandi,1990: 14-15).



Gambar 10. Malam/lilin

(Sumber: <https://infobatik.id/bahan-pembuatan-lilin-perintang-untuk-membatik/>.  
Diakses pada 31/07/18 pukul 22.43)

11. *Pewarna* berfungsi untuk memberi warna pada kain. Dalam (Wulandari 2010:79) zat warna yang digunakan dalam batik berasal dari zat warna alam dan zat warna sintetis.

1) Zat warna alam

Zat warna alam (*natural dyes*) adalah zat warna yang diperoleh dari alam/tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar zat pewarna alam tidak pudar dan dapat menempel dengan baik, proses pewarnaannya didahului dengan mordanting yaitu memasukkan unsur logam ke dalam serat (Tawas/Al). Bahan pewarna alam yang bisa digunakan untuk batik dapat diambil pada tumbuhan bagian daun, buah, kulit kayu, kayu atau bunga. Tanaman lain diantaranya: morinda citrifolia (Jawa: pace, mengkudu, Hawaii: noni), menghasilkan warna merah dari kulit akar, warna soga dihasilkan oleh tiga jenis tanaman yang digabungkan atau diekstrak bersama-sama antara *ceriops condolleana* (Jawa: tingi), *Pelthopherum pterocarpum* (Jawa: jambal) dan *cudrania javanensis* (Jawa: tegeran) dicampur menjadi satu, dengan perbandingan 4:2:1 yang berasal dari kayu atau kulit kayunya.

Ada tiga tahap proses pewarnaan alam yang harus dikerjakan yaitu: proses mordanting (proses awal/pre-treatment), proses pewarnaan /pencelupan, dan proses fiksasi/ penguatan warna (Ari Wulandari, 2010:79).

## 2) Zat pewarna Sintetik

Zat warna sintetis (*synthetic dyes*) atau zat warna kimia mudah diperoleh, stabil dan praktis pemakaiannya. Zat warna sintetis yang banyak dipakai untuk pewarnaan batik adalah zat warna remasol, naphthol dan indigosol (Daranindra: 2010).

- (1) Remasol termasuk zat warna reaktif umumnya dapat bereaksi dan mengadakan ikatan langsung dengan serat sehingga merupakan bagian dari serta tersebut. Pewarna batik dengan remasol dapat digunakan dengan pencelupan, coletan maupun kuwasan. Karna zat warna ini larut dalam air, warna yang *brilliant* dengan ketahanan luntur yang baik.
- (2) Naphthol terdiri dari komponen naphthol sebagai komponen dasar dan komponen pembangkit warna yaitu garam diazonium atau disebut garam naphthol. Naphthol yang banyak dipakai dalam pematikan antara lain: Naphthol AS-G, Naphthol AS-LB, Naphthol AS-BO, Naphthol AS-D, Naphthol AS, Naphthol AS.OL. sedangkan Garam diazonium yang dipakai dalam pematikan antara lain: Garam Kuning GC, Garam Bordo GP, Garam Orange GC, Garam Violet B, Garam Scarlet R, Garam Blue BB.
- (3) Zat warna Indigosol atau Bejana Larut adalah zat warna yang ketahanan lunturnya baik, berwarna rata dan cerah. Zat warna ini dapat dipakai secara pencelupan dan coletan. Warna dapat timbul setelah dibangkitkan dengan



Natrium Nitrit dan Asam sulfat atau Asam florida. Jenis warna Indigosol antara lain: Indigosol Yellow Indigosol Green IB, Indigosol Yellow JGK , Indigosol Blue 0 4 B (Ari Wulandari, 2010:80).



Gambar 11. Pewarna sintetik  
(Sumber: Dokumentasi dari Gendhis)

### 2.3.2 Teknik Pembuatan Batik

Batik berdasarkan teknik pembuatannya dibedakan menjadi 3 macam batik, yaitu batik tulis yakni kain batik yang menggunakan teknik tulis dalam membentuk motif dengan menggunakan tangan dan alat bantu canting. Kain batik tulis mempunyai ciri khas yang tidak sama dengan setiap kain batik. Motif batik di corek pada kain dengan detail menggunakan media malam. Proses pembuatannya menghabiskan waktu sekitar 2 hingga 3 bulan (Lisbijanto, 2013: 10).

Batik colet adalah batik yang prosesnya dilakukan dengan membentangkan kain di atas bidang datar atau gantungkan keudian pewarnaan dilakukan dengan menggunakan kuas. Warna yang dihasilkan proses colet lebih beragam dari proses celup, karna proses colet lebih mudah dan cepat.

Batik Printing atau print teknik pembuatan batik *printing* relatif sama dengan produksi sablon yaitu menggunakan klise (kasa) untuk mencetak motif batik di atas kain. Proses pewarnaan sama dengan proses pembuatan tekstil biasa

yaitu dengan menggunakan pasta yang telah dicampur pewarna sesuai keinginan, kemudian dicetak sesuai motif yang telah dibuat. Namun belakangan ini muncul perkembangan baru pada batik *printing* dengan adanya metode print malam. Metode ini dapat dikatakan merupakan perpaduan antara sablon dan batik. Ada print malam, materi yang dicetak pada kain adalah malam (lilin) dan bukan pasta seperti batik *printing* konvensional. Setelah malam menempel, kemudian kain tersebut melalui proses pencelupan seperti pembuatan batik pada umumnya (Musman dan Arini 2011:22).

Batik cap adalah batik yang cara pembuatan corak dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Dalam hal ini proses pembuatannya tidak serumit dan selama batik tulis. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik. Cetakan motif tersebut dicelupkan ke dalam lilin atau malam kemudian diletakkan pada kain. Proses pembuatan batik dengan metode cap relatif cepat sekitar 2 hingga 3 hari. Namun, kain batik cap ini kurang mempunyai nilai seni, karena hasil dari proses terlintas sama dan kurang menarik bagi yang memahami batik (Lisbijanto, 2013: 11).

Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut. Motif dan corak batik lukis tidak terpaku dengan desain pada umumnya tetapi sesuai dengan keinginan pelukis tersebut. Batik lukis merupakan pengembangan motif batik tulis dan batik cap (Lisbijanto, 2013: 12).

## 2.4 Motif Batik Pesisiran

Berdasarkan motifnya batik pesisiran terdiri atas beberapa motif sebagai berikut

- 1.) Batik India atau Batik Sembagi merupakan batik yang menerapkan ragam hias wastra India, yaitu kain *patola* (tenun ikat ganda) dan *chinz* atau sembagi (kain yan menggunakan motif bunga), serta mulai dibuat oleh pedagang-pedagang Arab dan Cina pada awal abad ke-19 dikawasan utara pulau Jawa (Doellah, 2002: 154).



Gambar 12. Motif batik India

(Sumber: <http://batikdan.blogspot.co.id/2015/03/batik-pesisir-motif-india.htmls>, diakses pada : 03/04/2018 pukul 17:55 WIB)

- 2.) Batik Belanda merupakan jenis batik yang tumbuh dan berkembang antara tahun 1840 sampai dengan tahun 1840 sampai dengan tahun 1940, hampir semua sarung, pada mulanya hanya dibuat bagi masyarakat Belanda dan Indo-Belanda, dan kebanyakan dibuat di daerah pesisir (Pekalongan) (Doellah, 2002: 164).



Gambar 13. Motif batik Belanda

(Sumber : <http://batikdan.blogspot.co.id/2011/09/batik-belanda.html>, diakses pada : 03/04/2018 pukul 18:00 WIB)

- 3.) Batik Cina merupakan pengaruh budaya Cina pada kehidupan di bumi Nusantara yang telah berlangsung lebih dari seribu tahun yang lalu, Batik Cina adalah jenis batik yang dibuat oleh orang-orang Cina atau peranakan, menampilkan pola-pola dengan ragam hias satwa mitos Cina seperti naga, singa, burung phoenix (burung hong), kura-kura, kilin (anjing berkepala singa), dewa dan dewi, ragam hias yang berasal dari keramik Cina kuna, serta ragam hias berbentuk mega dengan warna merah atau merah dan biru (Doellah, 2002: 182).



Gambar 14. Motif batik Cina

(Sumber: <http://batik.or.id/arti-naga-cina-dalam-ragam-hias-batik/>, diakses pada 03/04/2018 pukul 18:14)

- 4.) Batik Djawa Hokokai merupakan batik yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan batik di Pekalongan selama masa penjajahan Jepang di tahun 1942-1945, dengan pola hias dan warna yang dipengaruhi oleh budaya Jepang dan latar yang menampakkan pola batik keraton. Batik Djawa Hokokai berformat “pagi-sore”, yaitu ditata dengan dua pola dan dua nuansa warna berbeda dalam satu kain, (Doellah, 2002: 202)



Gambar 15. Motif batik Djawa Hokokai

(Sumber : <https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-hokokai>, diakses pada 03/04/2018 pukul 18:05)

## 2.5 Jenis Kain Batik

Jenis batik berdasarkan penggunaannya adalah *kampuh* atau *dodot*, *jarit*, *bebet*, *sarung*, *iket*, *kemben*, serta selendang (Maziyah, 2004: 21-23; Djumena, 1990:51-82). Kain batik sebenarnya memiliki berbagai bentuk sesuai penggunaannya seperti diketahui, kain batik ada yang berupa kain panjang, sarung, selendang, dan baju (Hartono, 2013: 27).

Kampuh atau dodot

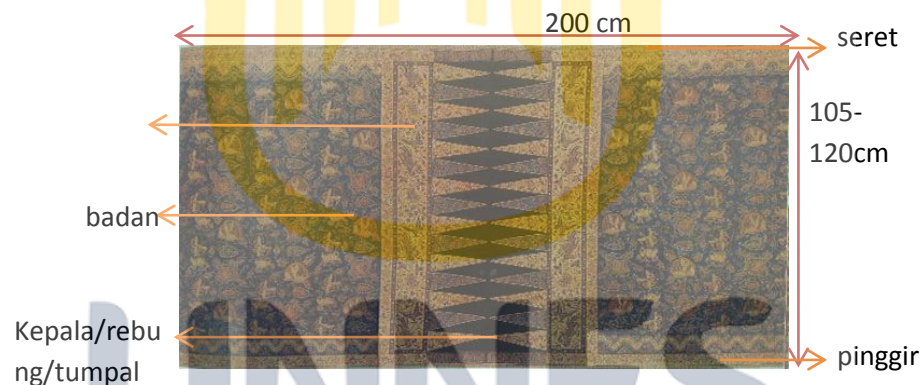
- 1) Kampuh atau *dodot* : adalah kain utama dari penggunaan busana basahan. Terbuat dari kain mori, pinggiran diberi prodo emas dan ditengah kain terdapat kain putih berbentuk jajar genjang. Dodot ini berupa sinjang yang lebarnya 2x lebar kain jarik. Karena merupakan sambungan dua jarik maka disebut dua lirang, sehingga panjangnya menjadi 3,75 m hingga 4 m dengan lebar 2,2 m (Kalinggo, 2002 :63)



Gambar.16 kain dodot.

( Sumber : <http://batikantique.blogspot.com/2016/01/kain-dodot-kampuh-brengi-motif-parang.html>, diakses pada 01/08/2018, pukul 09:28)

- 2) Sarung : adalah kain penutup panjangnya kira-kira 180cm hingga 200cm, tepi kirinya dijahit ke tepi kanannya sehingga menyambung. Cara penggunaannya dengan disarungkan ke tubuh bagian bawah. Kain sarung selalu mempunyai bagian yang disebut kepala dan badan. Kepala adalah bagian yang lebih kecil dibandingkan dengan bagian yang disebut badan.



Gambar 17. Kain batik sarung

( Sumber : <http://batikantique.blogspot.com/2016/01/kain-dodot-kampuh-brengi-motif-parang.html>. Diakses pada 01/08/2018, pukul 9:32)

- 3) Jarik/kain panjang : merupakan kain yang selesai dibatik disebut *jarik* atau *jarik*, merupakan bahasa Jawa *ngoko* dan dalam bahasa Jawa Kromo berarti tapih atau bebed,



Gambar 18. Kain jarik/panjang

( Sumber : <https://www.aliceandlouiseater.com/mengenal-proses-proses-pembuatan-batik-solo/>. diakses pada 01/08/2018, pukul 09:46)

kain panjang berbentuk empat persegi panjang berukuran 240-270 cm yang dipakai dengan cara dililitkan sekeliling badan bagian bawah sebagai pakaian adat Jawa (Hartono dkk 2013:27).

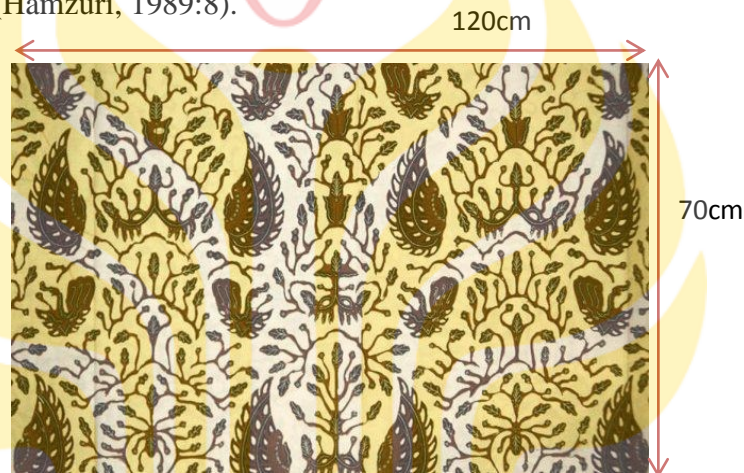
- 4) Selendang merupakan pelengkap busana (aksesori) yang menunjang penampilan, baik penampilan sehari-hari maupun penampilan nan anggun untuk pesta malam (Poespo, 2007:41). Fungsi selendang selain sebagai aksesori pelengkap busana juga berfungsi sebagai penghangat badan. Ada berbagai macam ukuran selendang di pasaran yaitu : 250x50cm, 200x50cm, 150x50cm. Pemakaian disesuaikan dengan tinggi badan (Soewardi, 2008:10).



Gambar 19. Kain Selendang

(Sumber : <http://tonyantique.blogspot.com/2011/11/selendang-indramayuan.html>. diakses pada 01/08/2018, pukul 23:49)

- 5) Bebet : adalah kain panjang untuk laki-laki, seperti sarung tetapi tidak memiliki hiasan tepi. Dipakai dengan dililitkan menutupi pinggang ke bawah dengan dua kain lilitan. Ukuran panjang pendek mori biasanya tidak ada standar yang pasti, oleh karena itu digunakan ukuran tradisional yang disebut *Kacu* secara harfiah berarti sapu tangan, berbentuk bujur sangkar sekitar 120x70 cm (Hamzuri, 1989:8).



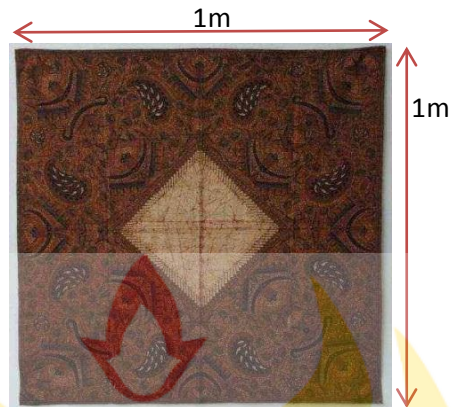
Gambar 20. Kain bebet

(Sumber : <https://wismafiranti.wordpress.com/2013/12/20/makna-di-balik-motif-kain-batik-indonesia/>. Diakses pada 02/08/2018, pukul 04.30)

#### 6). Ikat Kepala

Batik berupa ikat kepala biasa dikenakan oleh laki-laki. di setiap daerah cara penggunaan ikat kepala bisa beragam cara dan bentuknya. Dalam penamaannya di setiap daerah juga berbeda di daerah pesisiran ikat kepala disebut iket, di daerah Yogyakarta dan Surakarta ikat kepala disebut blangkon. Kerlouge (2004:138) mendeskripsikan bahwa ikat kepala biasanya memiliki ukuran sekitar 1m<sup>2</sup> dengan desain yang diatur simetris pada kain.





Gambar 21. Kain iket

(Sumber : <http://infobandung.co.id/sejarah-singkat-iket-sunda/> . Diakses pada 12/08/2018, pukul 23:52)

## 2.6 Motif batik

Pengertian motif menurut Gustami (1980:7) adalah pangkal atau pokok dari suatu pola, di mana setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan disebarkan secara berulang-ulang maka akan memperoleh sebuah pola. Dalam Sunaryo (2006:6) pengertian motif adalah unsur pokok sebuah ornamen. Motif menurut Soepratno (1997:11) adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen atau ragam hias. Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata. Akan tetapi ada pula merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak (Sunaryo, 2011: 18).

Pengertian motif dari Sunaryo tersebut menunjukkan bahwa selain penggambaran motif dengan bentuk yang merepresentasikan alam atau naturalis, penggambaran motif juga ada yang berupa gubahan suatu obyek. Ada empat cara

pengubahan bentuk untuk menciptakan suatu motif menurut Kartika (2007:98-99) : (1) stilisasi; yaitu cara penggambaran motif dengan menggayakan wujud obyeknya, (2)distorsi ; yaitu cara penggambaran motif dengan menyangatkan wujud obyeknya, (3)transformasi ; yaitu cara penggambaran motif dengan cara memindahkan unsur obyek lain ke obyek yang digambar (4)deformasi ; yaitu cara penggambaran motif dengan hanya mengambil unsur tertentu dari suatu obyek yang dianggap mewakili karakter.

Dari berbagai pendapat dan pengertian motif di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu bentuk visual yang menjadi unsur pokok sebuah pola diterapkan untuk menghiasi suatu benda maka jadilah sebuah ornamen. Purwanto (2011:4) menjelaskan bahwa motif batik memiliki karakteristik yang membedakan dengan motif-motif tradisional lainnya, yaitu adanya eksploitasi *isen-isen*.



Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Menurut unsur-unsurnya, maka motif batik dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu: Motif utama dan motif pengisi bidang atau motif tambahan. Motif utama adalah suatu ragam hias menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya motif utama itu mempunyai arti, sehingga susunan motif-motif dalam suatu motif membuat jiwa atau arti pada motif itu sendiri, motif tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Motif pengisi ialah motif-motif yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. motif pengisi ini bentuknya lebih kecil dan lebih sederhana, sedang yang digambarkan dapat berbagai macam,

bentuk burung, bentuk binatang sederhana atau tumbuhan, seperti kuncup, daun, bunga atau lung-lungan (Susanto, 1980: 212).

*Isen* motif yaitu unsur-unsur garis dan titik atau ornamen tertentu yang berfungsi sebagai pengisi untuk melengkapi motif secara keseluruhan sehingga menimbulkan keindahan pada motif secara keseluruhan (Susanto 1984: 69).

Table 01. Isen-isen Batik

No	Bentuk Isen	Nama Isen	Keterangan Artinya
1		Cecek	Titik-titik
2		Cecek Pitu	Titik Tujuh
3		Gringsing sisik	Sisik yang tertutup
4		Sisik melik	Sisik Bertitik
5		Herangan	Gambaran Pecahan yang berserakan
6		Kukon	Kuku
7		Cecek pitu	Titik tujuh
8		Blarak sak imit	Pelepah Kering Sedikit
9		Jaen	Jahe
12		Cecek Sawut	Titik Berjalur
13		Uler-uleran	Ular-ularan
14		Kembang lombok	Bunga Cabai

15		Sisik	Gambaran Sisik
16		Menggaran	Gambar Manggar
17		Rambutan	Seperti Rambut

(Sumber : Joko Dwi Handoyo, 2011:10)

Motif-motif batik yang tergolong motif-motif moderen, keindahan visual dan keindahan jiwa tidak menonjol atau tidak ada sama sekali dan yang ada hanya merupakan keindahan yang pertama. Sehingga sering terjadi bahwa pemberian nama motif batik tidak sesuai dengan ragam yang ada dalam motif tersebut (Susanto, 1980: 213). Menurut N.Tirtaamidjaja dalam (Rasjoyo, 2008:17) motif batik digolongkan menjadi dua macam yaitu motif geometris dan motif tidak geometris.

#### 2.6.1 Golongan Motif Geometris

Golongan motif batik geometris adalah golongan motif yang mudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut rapor (Rasjoyo, 2008:17). Golongan geometris ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu pertama yang rapornya berbentuk seperti ilmu ukur biasa, dengan bentuk segi empat, segi empat panjang dan lingkaran. Kedua tersusun dalam garis miring, sehingga rapornya berbentuk belah ketupat. Motif batik yang tergolong mempunyai rapor segi empat.

#### 2.6.2 Golongan Non-Geometris

Merupakan motif-motif yang tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan dan tidak dapat dimasukkan geometris, terbagi beberapa macam, antara lain:

#### 1. Motif manusia

Ornamen motif manusia hampir dapat ditemui di seluruh wilayah nusantara, diterapkan pada benda-benda berukir dari kayu, logam, gading atau tulang. Penggambaran motif manusia dapat dalam bentuk sosok manusia yang seutuhnya atau bentuk sebagian saja.

#### 2. Motif Binatang

Motif binatang dengan berbagai jenis dan ragamnya sangat banyak terdapat pada ornamen nusantara. Mulai dari binatang yang hidup di dalam air, binatang darat, binatang yang dapat terbang atau bersayap, bahkan sampai binatang imajinatif atau hasil rekaan semata.

#### 3. Motif Tumbuh-tumbuhan

Motif tumbuh-tumbuhan atau motif flora pada zaman prasejarah belum berkembang. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Van Der Hoop (1949) bahwa dalam zaman prasejarah di Indonesia tidak terdapat ornamen tanaman, tapi kemudian di zaman pengaruh hindu yang datang dari India, ornamen tumbuh-tumbuhan menjadi sangat umum dan sejak ini pula menjadi bagian yang utama dalam dunia ornamentasi di Indonesia.

#### 4. Motif Benda Alam

Motif hias benda alam dan pemandangan diciptakan dengan mengambil inspirasi dari alam, misalnya benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang dan awan, kemudian api, air, gunung, perbukitan dan bebatuan.

#### 5. Motif Benda Teknologis

Benda teknologis adalah benda-benda yang dibuat oleh manusia juga tak luput menjadi motif hias yang menarik. Pada umumnya motif ornamen dengan motif hias benda teknologis tidak memiliki arti perlambangan tertentu. Kecuali merupakan bagian dari informasi atau narasi yang akan disampaikan terkait dengan tema ornamen secara keseluruhan (Sunaryo, 2011: 16-183).

## 6. Motif Kreasi

Bentuk ciptaan yang tidak terdapat dalam alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa dan dewa lain-lain. Bentuk ragam hias khayali adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas presepsinya, motif mengambil sumber ide diluar dunia nyata. Contohnya : motif kala, motif ikan duyung, raksasa, dan motif makhluk-mahluk gaib lainnya.

### 2.6.3 Pola

Bates (dalam Aprilia, 2009: 19), menyebut ada 9 jenis pemolaan yang dihasilkan dari perulangan motif. Perulangan motif ini dapat dilakukan dengan cara digeser secara tertentu, dibalik, diturunkan. Kesembilan pemolaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Half-Drop*: penyusunan motif yang diletakkan dalam ruang persegi panjang atau segi 4 yang turun tangga setengah, baik vertikal maupun horizontal, yang kemudian diulang-ulang. Jika ada motif yang menjorok ke luar dari ruang persegi tersebut, dapat merupakan bagian dari kesatuan pola.
2. *Quarter-Drop*: cara penempatan motif sama seperti pada *half-drop*, hanya saja turun seperempat, (bahkan ada yang turun seperdelapan), kesannya lebih rumit dari pada *half-drop*, karena lebih bertingkat-tingkat.

3. *Diamond-repeat*: motif yang sama terdapat dalam bentuk belah-ketupat (berlian). Motif yang ke luar dari batas bidang berlian tersebut berperan seperti halnya pada cara yang sebelumnya, yaitu sebagai pengikat atau penyambung tiap bagian motif dalam bidang, sehingga berkesan saling bertautan.
4. Perulangan Paralel: penempatan perulangan motif ada dalam deret perulangan garis yang melintang dan membujur, dengan catatan motif pada deret bagian atas selalu ada kaitannya (dapat disambungkan) dengan motif pada deret bagian bawah, demikian pula pada bagian samping kanan/kirinya, sehingga pola tersebut menjadi satu kesatuan.
5. Perulangan Berlawanan: penempatan motif dalam tiap bidang persegi dilakukan dengan cara saling bertolak belakang, yang pada langkah berikutnya, motif tersebut dapat berposisi menjadi saling berhadapan.
6. Perulangan Bergantian: penempatan motif-motif pada bidang persegi (dapat juga bentuk lain) disusun secara bergantian, dan *valuena* juga dibuat bergantian (motif semula gelap menjadi terang, dan motif yang terang menjadi gelap). Pola semacam ini sering diterapkan pada tekstil.
7. Perulangan 25 segi 4: perulangan motif yang lebih acak dalam bidang-bidang persegi yang sudah ditentukan jumlah bidangnya, yaitu sejumlah 25 kotak persegi. Tiap jenis motif pada tiap kotak tidak harus sama, namun dapat juga ada motif yang sama, yang penempatannya diacak (tidak harus pada deret yang sama). Penempatan motif-motif tersebut akan diulang pada 25 kotak persegi berikutnya, sehingga akan menghasilkan kelompok motif yang bebas, menjadi suatu pola yang menarik.

8. Perulangan Segi 4 Berbelok: menempatkan motif secara teratur digeser (beringsut) pada tiap lajur/bidang yang pada akhirnya akan kembali pada posisi semula. Pergeseran dapat diatur menjadi 4 posisi, yang tiap bidangnya berisi satu posisi. Dapat juga dilakukan dengan sistem lain, namun pada prinsipnya, tiap motif ditempatkan pada bidang-bidang persegi itu dengan cara dibelokkan atau digeser, yang kemungkinan pada posisi tertentu terjadi motif yang saling tumpang tindih. Bila dicermati, maka pola tersebut kelihatan membingungkan, namun memberi peluang untuk mengembangkan ide dan kreasinya.
9. Perulangan Tersebar: perulangan motif yang penempatannya dilakukan secara bebas pada bidang gambar tanpa mempertimbangkan formalitas penempatan motif. Terlihat jelas, motif disetiap sisi memiliki kesinambungan arah.

## **2.7 Ornamen Batik**

Menurut Sunaryo (2009:14) Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali, sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Akan tetapi, adapula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak. Ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Gustami (1980: 4) menyebutkan bahwa



ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau disengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi material/finansialnya. Disamping itu di dalam ornamen yang sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenal oleh sesuatu ornamen akan mempunyai arti yang lebih jauh, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa dalam masyarakat tertentu, kehadiran ornamen mempunyai arti dan nilai tersendiri pula, dan keberadaan ornamen ini bagi masyarakat tertentu sangat erat dengan kehidupannya. Dalam perkembangannya ornamen banyak mengalami pergeseran nilai yang bermula untuk makna simbolik, kini lebih banyak berfungsi sebagai hiasan ataupun kini menjadi media ekspresi.

Pada hakikatnya ornamen dapat diartikan sebagai suatu desain atau suatu kegiatan menghias, dan dalam konteks yang terbatas istilah itu memiliki kegunaannya tersendiri.

### **2.7.1 Karakteristik Ornamen Jepara**

Ornamen merupakan hasil kesenian yang telah lama dikenal dalam sejarah Indonesia, ragam hias ini sudah ada sejak jaman pra-sejarah (*neolithikum*), dimana nenek moyang bangsa Indonesia sudah dapat membuat barang-barang

dengan menggunakan hiasan-hiasan (Soehadji, 1985: 75). Menurut Gustami dalam (Sunaryo, 2009: 3) mengatakan bahwa: Ornamen merupakan komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat dan bertujuan sebagai penghias atau hiasan..

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ornamen merupakan suatu hiasan yang dipakai untuk memenuhi suatu hasrat keindahan atau suatu ungkapan perasaan yang ada pada diri manusia. dalam penerapannya, dapat dimanfaatkan sebagai pendukung konstruksi atau sebagai penghias suatu produk dan memiliki makna simbolik tertentu.

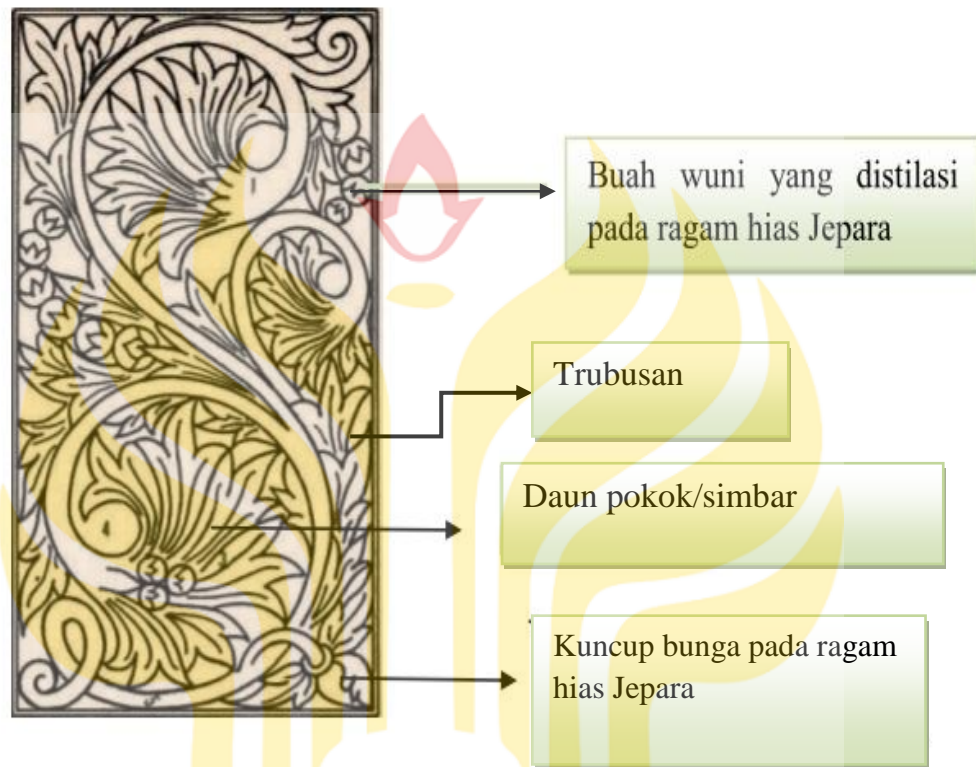
Ornamen merupakan salah satu kekayaan Nusantara. Hal inilah yang membuat ornamen memiliki ciri khas kedaerahan (tradisional) sehingga satu daerah dan daerah yang lain memiliki kekhasan dan keberagamannya masing-masing. Seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia, ornamen juga mengalami perkembangan sejalan dengan berkembangnya pemikiran manusia tanpa meninggalkan kekhasan yang dimiliki oleh ragam hias tersebut. Salah satu ornamen yang tumbuh dan berkembang di Nusantara yaitu ornamen Jepara, ornamen menawarkan ciri khas dan memiliki nilai-nilai simboliknya sendiri. Ornamen ini memiliki ciri-ciri yaitu memiliki daun pokok, bentuk-bentuk ukiran daun pada motif berbentuk segitiga dan miring, lung atau relung, fauna, trubusan, bunga dan buah. Adapun penjabaran tentang ciri-ciri ornamen tersebut adalah sebagai berikut

- 1.) Daun pokok merupakan suatu bentuk daun, jika dilihat dari segi volumenya lebih dominan dari bentuk daun-daun yang lain. Daun pokok juga menjadi

ciri khas dari ornamen tersebut. Setiap daerah memiliki ciri daun pokoknya sendiri-sendiri. Jadi untuk dapat mengenali suatu ornamen bisa dilihat dari daun pokoknya. Pada ornamen Jepara daun pokoknya mempunyai ciri yaitu merelung-relung dan melingkar. Pada penghabisan relung tersebut terdapat daun yang menggerombol (Soepratno, 1983: 30).

- 2.) *Lung* atau *relung* dalam bahasa Jawa menjelaskan kepada sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan melengkung-lengkung bentuknya (Sunaryo, 2009: 159). *Lung* atau *relung* ini memiliki sifat luwes, lemah gemulai, hal ini mencerminkan masyarakat Jawa yang sopan, lemah lembut dan luwes.
- 3.) Fauna merupakan gubahan-gubahan bentuk binatang. Binatang yang dipakai dalam ornamen Jepara ini merupakan burung Phoenix yang telah mengalami gubahan dan gaya motifnya yang dipengaruhi dari kebudayaan Cina.
- 4.) Trubusan merupakan tunas daun yang masih muda yang tumbuh diantara *lung* atau daun pokok
- 5.) Bunga dan buah merupakan hasil gubahan dari buah wuni (orang Jepara menyebutnya dengan nama buah buni) yang bentuknya kecil-kecil seperti buah anggur. Penempatan atau penyusunan buah yang ada pada ragam hias Jepara disusun secara berderet atau bergerombol dan bentuknya mengikuti bentuk daunnya. Sedangkan bunganya sering terdapat pada sudut pertemuan relung daun pokok atau terdapat pada ujung relung yang dikelilingi daunnya (Soepratno, 1983: 30). Berikut ini merupakan bentuk ornamen Jepara beserta

klasifikasinya menurut Sudarmo dan Sukijo (1979: 137) dan Sunaryo (2009: 215):



Gambar 22. Ragam Hias Jepara dengan Motif Flora dan Fauna  
(Sumber Sudarmo dan Sukijo, 1979: 137)

## 2.8 Bentuk Estetik

Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos* atau *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indera. Pengertian tersebut berkaitan dengan istilah *aesthesis* (bahasa Yunani) yang mempunyai pengertian pengamatan. Pengertian mengenai estetika sangat beragam, seperti menurut Kattsoff dalam buku (Sachari, 2003: 03).

Estetika merupakan segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala

sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Sedangkan menurut (Anwar, 1985: 9) estetika dalam arti teknis ialah ilmu keindahan, ilmu mengenal kecantikan secara umum.

Dalam Triyanto dan Iswidayati (2007:7), mengacu pada pendapat Hope M. Smith, tentang konsep kebudayaan dan ajaran-ajaran agama yang menentukan corak keindahan, maka estetika dalam seni batik (yang secara historis bermula di Jawa), tidak lepas dari konsep estetika menurut pandangan masyarakat Jawa. Djelantik (1999: 17), menyatakan bahwa unsur benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, meliputi:

#### 2.8.1 Aspek Wujud atau Rupa

Wujud adalah kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat persepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Penyusunan wujud yang dapat diterima oleh inderawi (bisa dilihat) seperti bentuk (*shape*) titik, garis, bidang, warna, dan bentuk proporsi terdiri dari kesatuan, harmoni, dan keseimbangan.

##### 2.8.1.1 Unsur-Unsur Visual

###### 1) Titik

Titik adalah unsur rupa yang terkecil yang terlihat mata. Titik diyakini pula sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen rupa menjadi garis atau bentuk (Sachari, 1998: 190). Dari pendapat di atas titik merupakan salah satu unsur yang paling sederhana dan merupakan unsur penting dalam sebuah desain. Rangkaian yang memanjang akan menjadi sebuah garis.

Penggunaan titik pada batik biasanya digunakan untuk mengisi ornamen utama maupun mengisi bidang latar dengan penempatan titik itu sendiri bisa beraturan atau tidak beraturan serta bisa membentuk garis-garis dengan ritmis.

## 2) Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Dalam dunia seni rupa garis merupakan sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan (Dharsono, 2004: 101). Seiring dengan pendapat tersebut Sachari (1998: 77), menyatakan garis merupakan unsur penting dalam desain. Sifat-sifat garis seringkali mempunyai arti dan melambangkan sesuatu seperti kekakuan atau teguh, lentur, gemulai, wibawa, dinamis, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa garis adalah batas limit dari suatu benda, ruang, warna dan lain-lain. Garis juga merupakan suatu goresan dan berdimensi memanjang serta mempunyai arah dan sifat antara lain pendek, panjang, vertikal, horizontal, lurus, melengkung, berombak. Wujud garis terdiri dari garis aktual atau formal dan garis ilusif atau semu. Pada motif batik, pembentukan garis merupakan proses awal dalam pembatikan yang dilakukan dengan menggoreskan canting yang berisi lilin atau malam yang berfungsi untuk merintang warna pada proses pencelupan. Goresan yang dihasilkan oleh tapak canting akan membentuk suatu garis yang bervariasi sesuai jenis canting yang digunakan. Garis yang terdapat pada batik tidak selalu bersifat nyata, tetapi dapat berupa garis semu yang terjadi karena pengulangan salah satu unsur rupa dan batas warna atau motif.

### 3) Bidang

Bidang (bentuk) dalam unsur rupa merupakan wujud dwi matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi (Dharsono, 2004: 102). Seiring dengan pendapat di atas Djelantik (1999: 23) menyatakan bidang adalah suatu bidang pipih tanpa ketebalan, mempunyai ukuran lebar, dan panjang serta dibatasi oleh garis. Bentuk bidang dapat berbentuk geometris, organis, bersudut, takteratur, dan bulat. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bidang merupakan unsur desain yang terbentuk dari unsur titik dan garis pada bidang dua dimensional. Unsur bidang dalam batik berupa motif yang terdapat dalam selembar kain. Bidang-bidang itulah yang dijadikan motif dan nama untuk menyebutkan corak batik.

### 4) Warna

Warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata kita. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, yang mempunyai peranan sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (Dharsono, 2004: 108). Masing-masing warna memberikan kesan suhu tersendiri, seperti warna merah memberi rasa panas, warna hijau dan biru memberikan kesan sejuk serta ungu memberikan kesan dingin.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna dapat ditinjau dari sifat-sifatnya berdasarkan *hue*, *value*, dan *intensity*. *Hue* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan warna dari suatu warna. Misalnya untuk menunjukkan warna-warna

primer seperti merah, kuning, biru. *Value* adalah untuk menyebutkan terang gelapnya warna dan *Intensity* adalah kualitas suatu warna yang berhubungan dengan dimensi cerah atau suramnya warna. Analogus adalah warna-warna yang masih berhubungan dekat misalnya merah dan oranye.

Komplementer merupakan warna yang bertentangan atau kontras misalnya merah dan hijau. Ada juga warna yang dikategorikan warna hangat dan warna dingin yang berhubungan dengan psikologi, misalnya merah, kuning dan oranye termasuk warna hangat sedangkan biru, hijau dan ungu termasuk warna dingin. Menurut Djelantik (1999: 32) warna secara umum dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu sebagai berikut :

- 1) Warna primer atau warna tulen adalah warna-warna yang tidak bisa dibuat dengan warna yang lain sebagai bahannya, yaitu merah, kuning dan biru.
- 2) Warna sekunder adalah warna-warna yang dapat dibuat dengan campuran antara dua warna primer.
- 3) Warna tersier adalah warna yang dibuat dengan warna sekunder dengan warna primer yang bukan komplemen dari warna itu.
- 5) Tekstur

Tekstur adalah unsur seni rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan. Yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa secara nyata atau semu (Dharsono, 2004: 107). Senada dengan pendapat di atas Sachari (1998: 185) menyatakan tekstur merupakan sifat permukaan suatu benda sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwujudan bentuk pada karya seni rupa. Dari beberapa pendapat di atas maka



dapat disimpulkan bahwa tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan suatu bidang yang memberi karakter atas permukaan tersebut. Wujud tekstur dapat dibedakan atas tekstur nyata dan tekstur semu. Pada karya batik berupa tekstur semu yang diperoleh melalui goresan tebal tipis canting, susunan isian yang beragam dan komposisi warna.

#### 6) Gelap terang

Ungkapan gelap terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan dengan gradasi, mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap (Sunaryo, 2002: 20). Unsur rupa gelap terang juga disebut nada.

### 2.8.1.2 Prinsip Komposisi Visual

#### 1. Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono, 2004: 117). Seiring dengan pendapat di atas Sachari (1998: 196) menyatakan kesatuan atau perpaduan dari berbagai unsur bahasa rupa yang membentuk sebuah konsep ketautan dan pengikatan sehingga menimbulkan kesan satu bentuk yang terkomposisi baik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesatuan merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa yang sangat penting. Kesatuan dalam seni batik ditunjukkan untuk menggambarkan suatu komposisi hasil ciptaan secara utuh dengan menghubungkan sejumlah fakta visual.

## 2. Harmoni

Harmoni atau selaras merupakan panduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (Dharsono, 2004: 113). Senada dengan pendapat di atas Sachari (1998: 84), mengatakan harmoni merupakan suatu pola rupa yang memenuhi kaidah-kaidah estetik serta mengutamakan aspek keselarasan dan kepantasan.

Harmoni atau keselarasan dalam bahasa rupa diyakini terbentuk karena adanya unsur-unsur keseimbangan, keteraturan, kesatuan dan kepaduan yang masing-masing saling mengisi dan seimbang. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keselarasan berhubungan dengan pengorganisasian unsur-unsur rupa agar tersusun secara terpadu dan selaras. Dalam ragam hias batik harmoni dapat diperoleh dengan keselarasan antara kesatuan ragam hias, komposisi warna, tata letak, ukuran dan fungsi. Keselarasan pada batik dapat dilihat dari unsur visual yang terkandung dalam motifnya.

## 3. Keseimbangan

Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual (Dharsono, 2004: 118). Seiring dengan pendapat tersebut Sachari (1998: 17) menyatakan keseimbangan merupakan komposisi bentuk atau warna yang mencerminkan kesan bobot yang sama. Keseimbangan kerap diidentikkan dengan aspek simetris berlawanan dalam jumlah dan bentuk yang sama. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keseimbangan dapat diartikan seimbang atau

tidak berat sebelah. Efek keseimbangan dapat diperoleh dengan mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-warna disekitar suatu pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya tarik yang sama pada tiap sisi pusat tersebut. *Balance* dapat diciptakan secara simetris dan asimetris. Keseimbangan asimetris terdapat beberapa cara untuk memperoleh keseimbangan diantaranya dengan penempatan objek yang menjadi perhatian utama dalam sebuah komposisi, menentukan besar kecilnya objek dalam suatu komposisi dan kekontrasan obyek dengan warna.

### 2.8.2 Bobot karya seni

Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*) (A. A. M. Djelantik, 2004: 15).

#### 1. Suasana

Kehadiran suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari atau drama gong. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut. Jadi suasana adalah keadaan yang memberikan kesan tertentu dalam penciptaan suatu karya seni.

#### 2. Gagasan atau Ide

Yang dimaksud adalah hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung *bobot*; ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Jadi, gagasan atau ide cerita adalah latar belakang konsep yang dihasilkan dari pemikiran untuk menciptakan suatu karya.

#### 3. Ibarat atau pesan

Melalui kesenian kita dapat menganjurkan kepada sang pengamat atau sering disebut khalayak ramai. Hal ini meliputi propaganda, misalnya anjuran dalam Keluarga berencana, himbauan untuk hidup sehat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibarat atau pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pengamat karya seni baik berupa konsep, pemikiran, doktrin maupun yang lainnya melalui karya seni.

### 2.8.3 Penampilan/bentuk wujud

Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, entah sifat wujud itu onkrit atau abstrak, yang bisa tampil adalah yang bisa terwujud. Dalam seni rupa keseniannya secara langsung disajikan oleh seniman sendiri.

Selain mempertimbangkan penampilan, sebuah produk Kerajinan menurut Sachari (2006:43) merupakan hasil produk-produk keterampilan yang dibuat sebagai benda konsumsi baik digunakan sebagai sebuah perlengkapan upacara adat ataupun untuk keperluan masyarakat yang dibuat secara massal. Selanjutnya Timbul Raharjo menyatakan bahwa kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Umumnya, barang kerajinan banyak dikaitkan dengan unsur seni yang kemudian disebut seni kerajinan. Seni kerajinan adalah implementasi dari karya seni kriya yang telah diproduksi secara massal (*mass product*) (diakses pada September 2018). Gustami (2000:182) menyatakan bahwa seni kerajinan merupakan perwujudan dari ungkapan cita rasa estetik benda fungsional yang didukung oleh kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan teknik dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seni kerajinan dianggap sebagai kegiatan

kreatif yang berkaitan dengan keahlian kreasi, produksi, distribusi, dan penyajian produk yang dibuat dan dihasilkan oleh tenaga perajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dideskripsikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa seni kerajinan adalah produk hasil keahlian manusia yang memiliki unsur ekspresi dan kreativitas keindahan yang diwujudkan dengan beragam media dan diproduksi secara massal untuk memenuhi kebutuhan praktis.

## 2.9 Kriteria Desain Produk

Dalam pembuatan batik desain berpengaruh dalam hasil jadi batik tersebut karena desain mencakup semua karya manusia yang sangat luas serta mencakup semua upaya gagasan dan persepsi (Nanang, 2006:12) Menurut *Japan Design Foundation* dalam (Nanang, 2006: 20), terdapat lima kriteria desain produk yang baik yaitu :

1. *Apperance* yang berarti penampilan sebagai prinsip dasar seni : artinya suatu karya tekstil yang dimaksud dalam hal ini adalah karya batik yang mempunyai bentuk, warna, pola dan seperti gabungan keindahan sebagai keseluruhan dan harus yang asli.
2. *Function* yang berarti fungsi : harus fungsional, tepat dan dapat dipelihara dengan mudah.
3. *Quality* berarti kualitas : harus siap menawarkan penggunaan yang efisien dari bahan yang sepiantasnya dan memberi cukup kepuasan berkenaan dengan tingkat kualitas tenaga kerja yang diharapkan dari barang dagangan utama.

4. *Safety* berarti keselamatan : kepercayaan penuh harus diberikan untuk keselamatan dari hasil tersebut.
5. *Others* : pantas tidaknya untuk produksi, layak harga. Dengan kriteria sentuhan estetis pada perwajahan (*apperance*) yaitu bentuk, warna, detail, ukuran, kesan.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, latar belakang berdirinya Gendhis Batik dipelopori oleh Ibu Alfiyah sebagai pemilik dan juga pendiri kerajinan Gendhis Batik di Jepara, berawal dari ketertarikan beliau terhadap kerajinan batik sejak lama, adanya juga respon baik dari konsumen terhadap koleksi karya-karya kerajinan batik yang diunggah di media sosial, didukung pula latar belakang pendidikan beliau yang merupakan sarjana seni rupa Universitas Negeri Semarang, sehingga Ibu Alfiyah memutuskan untuk menekuni usaha dibidang kerajinan Batik dengan berdirinya studio Gendhis Batik di Jepara pada tahun 2013, dengan mengambil nama “Gendhis” Batik yang berarti Gula dalam bahasa Jawa, Ibu Alfiyah ingin membuat siapapun yang mendengarkan nama Gendhis langsung membayangkan motif-motif batik yang ditampilkan sangat menarik dan manis, juga bertujuan sebagai identitas bahwa Gendhis berasal dari Jawa Tengah.

Kejelian beliau dalam melihat budaya dan kondisi di wilayah Jepara yang terkenal dengan ukir-ukiran, objek wisata mantingan yang terkenal dengan reliefnya, juga sejarah peninggalan R.A Kartini memiliki potensi besar untuk diangkat kedalam motif batik yang menurut beliau dapat menjadikan batik karya Gendhis berbeda.

Kedua, ragam motif ornamen pada batik Gendhis meliputi Gelombang Srikandi Jepara yang di dalamnya terdapat jenis motif manusia, motif tumbuhan, benda alam, Batik Lung Merak Kemayu terdapat motif binatang, motif tumbuhan, Batik Kembang Kanthil Setaman terdapat jenis motif tumbuhan, motif binatang, Batik Tumpal Keris

Jepara terdapat jenis motif organis, motif tumbuhan, Batik Teratai Mantingan terdapat jenis motif binatang, motif tumbuhan dan benda alam, Batik Buketan Bunga Melati terdapat jenis motif tumbuhan dan motif benda alam, Batik Lung-lungan Simbar hanya terdapat jenis motif tumbuhan, Batik Merak Gandroeng terdapat jenis motif binatang dan motif tumbuhan, Batik Lung Lereng Jepara hanya terdapat motif tumbuhan, Batik Rimbunan Setaman terdapat jenis motif tumbuhan dan motif binatang, Batik Poleng Bali hanya terdapat motif Geometris dan motif Tumbuhan, Batik Taman Simbar Menguning hanya terdapat motif tumbuhan.

Ketiga, karakteristik estetik ragam motif ornamen batik karya Gendhis Batik Jepara dari keseluruhan Batik ditinjau dari unsur visual, prinsip komposisi visualnya Batik Gendhis selalu menampilkan motif Jepara berupa lung-lungan, simbar, buah wuni, trubusan dan ulir sebagai unsur pokok dalam setiap motif batik yang akan diciptakan, juga menampilkan motif flora dan fauna yang dikaitkan dengan sejarah R.A Kartini, menampilkan situs bersejarah yang ada di daerah Jepara digambarkan kembali dalam motif Batik Gendhis, seperti: Masjid Mantingan dan Sejarah R.A Kartini. Motif Batik Gendhis memiliki makna dan tujuan mengenai sejarah atau cerita yang terdapat pada tempat atau objek yang diambil dalam setiap motifnya, seperti pada objek kembang kanthil merupakan kembang kesukaan R.A Kartini melambangkan mengenai kehidupan di masa itu yang terpingit terikat aturan kerajaan. Dalam penciptaan motif Batik Gendhis selalu mengingat tujuan utamanya yaitu ingin memperkenalkan Kabupaten Jepara kepada masyarakat luas dengan cara mengambil motif ukir-ukiran, situs bersejarah, flora dan fauna yang dimiliki Kabupaten Jepara.



Warna-warna yang dipilih Gendhis Batik beragam tidak terbatas, mulai dari warna gelap sampai warna terang. Pemilihan warna gelap seperti hitam, biru tua, merah tua, hijau tua dan coklat tua biasanya sebagai *background* pada sebagian kain batik yang dihasilkan. Pemilihan warna gelap sebagai *background* dengan alasan bahwa warna-warna gelap akan menimbulkan kesan elegan dan menguatkan kesan dari cerita yang dibangun melalui motif-motif yang dihadirkan, dalam penyajian warna Gendhis Batik tidak ada unsur kecenderungan yang mengandung pesan dan mengarah pada kepentingan tertentu, misalnya politik, ras dan agama.

Gendhis Batik merupakan batik yang berasal dari Kabupaten Jepara, sehingga Gendhis Batik termasuk kedalam batik pesisiran. Dalam pembuatannya Gendhis Batik sarat terpengaruh dari luar, sehingga mempunyai motif yang bersifat naturalistis serta warna yang beraneka ragam. Pada penciptaan motif-motifnya Batik Gendhis mengadopsi cerita dan filosofi tentang sejarah dari setiap objek yang dijadikan motif seperti motif yang digambarkan pada batik Belanda yang banyak mengadopsi *dongeng* atau cerita yang populer di Eropa, dan pemilihan warna-warna cerah yang digunakan pada tokoh utama dalam dongen atau cerita tersebut.

Motif yang terdapat pada Batik Gendhis berusaha mengangkat kebudayaan, sejarah serta potensi alam yang terdapat di Jepara. Karena Gendhis Batik memadukan motif tumbuhan berupa motif ukiran berupa Lung-lungan, motif burung merak dan burung phoenix, terdapat pada Lung Merak Kemayu, Kembang Kanthil setaman, Merak Gandroeng dan batik rerimbunan setaman, motif mantingan pada kain motif Teratai Mantingan, motif wayang srikandi pada kain Gelombang Srikandi Jepara, motif poleng pada kain Poleng Bali yang dipadukan dengan motif Jepara yaitu

simbar. Motif yang dihasilkan tidak konsisten dan sesuai dengan judul yang ingin difokuskan. Isen-isen sebagai unsur penting untuk memunculkan kesan *kengrawitan* pada batik tidak terlalu diekspose, namun hampir seluruh motif yang dimiliki Gendhis memiliki isen-isen pada setiap bidang motifnya.

Gendhis batik menggambarkan objek kedalam motif-motifnya secara simbolis atau memvisualisasikan tidak secara langsung atau melalui simbol yang ditampilkan untuk menjelaskan maksud dan tujuan yang tersirat pada penciptaan kain batik. Seperti pada penciptaan kain batik Kembang Kanthil Setaman dimana pada motif tersebut Ibu Alfiyah ingin merepresentasikan objek kembang kanthil sebagai objek utama motif kain batik yang merupakan salah satu bunga kesukaan R.A Kartini dipadukan dengan motif burung merak.

Motif ini menggambarkan mengenai kehidupan R.A Kartini pada masa didalam Kabupaten yang terkurung dibatasi ruang gerak dalam mengungkapkan ekspresi dan mengaktualisasi diri. Penggambaran motif kembang Kanthil yang memiliki pola menyebar mengikuti alur tangkai pohon terlihat kurang seimbang. Motif utama yang ingin ditampilkan sebagai pusat perhatian yaitu kembang kanthil namun posisinya menjadi kurang menarik. Motif kembang kanthil jadi satu dengan motif sulur-suluran dan motif merak yang ukurannya lebih besar menjadi lebih menarik ketimbang motif utamanya.

Gendhis Batik adalah usaha kerajinan batik dari daerah Jepara yang mengusung kebudayaan lokal melalui karya seni batik dengan menghadirkan motif-motif khas Jepara yaitu simbar, sulur, buah wuni, ulir, sebagai motif pokok dalam setiap karya batik yang dibuat sebagai upaya memperkenalkan motif Jepara. Dalam penyajiannya

Gendhis Batik berusaha menghilangkan outline putih, hampir kebanyakan kain batik karya Gendhis digunakan sebagai bahan pakaian, tidak ada unsur pengaruh dari luar yang membuat kecenderungan yang mengarah pada kepentingan tertentu, misalnya politik atau ras dan agama. Motif-motif Gendhis Batik ditampilkan dengan bentuk gubahan-gubahan yang beragam, tidak menjiplak bentuk motif ukir Jepara secara utuh sehingga terlihat variatif. Jika dilihat dari ungkapan nilai kreatifitas, menurut peneliti Batik Gendhis masih kurang, karena dari segi kreatifitas Gendhis batik belum melakukan eksplorasi alat ataupun eksplorasi teknik dalam proses produksi. Jika ditinjau dari segi produksi masal, Gendhis Batik baru menerima batik cap yang dapat diproduksi dengan skala besar, namun untuk batik tulis Gendhis Batik masih sangat minim dalam sistem produksi.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil penelitian, ragam ornamen yang dimiliki Gendhis Batik adalah meliputi motif flora, fauna, geometris dan figuratif. Motif flora yang terdapat pada Gendhis batik berupa Lung-lungan, simbar, bunga krisan, bunga teratai, rumput laut dan kembang setaman. Ragam motif fauna yang terdapat pada Gendhis batik adalah burung merak, burung phoenix, ikan, singa, kupu-kupu, dan kura-kura. Ragam motif geometris yang terdapat dalam batik Gendhis adalah bentuk Kawung dan Banji. Ragam motif figuratif yang terdapat pada Batik Gendhis adalah bentuk wayang.

Dilihat dari kesimpulan diatas, maka motif yang banyak disajikan Gendhis batik adalah jenis motif flora dan fauna. Maka disarankan Gendhis Batik perlu semakin berinovasi dalam mengembangkan motif-motif lainnya yang ada di Jepara untuk dituangkan dalam motif batik dan agar dapat meningkatkan kreatifitas dengan eksplorasi yang dapat terus dikembangkan melalui alat atau teknik.

Kedua, komposisi motif utama yang ditampilkan Batik Gendhis sebagian besar justru kurang mendominasi dibandingkan motif pendukungnya. Salah satu contohnya terdapat pada batik Teratai Mantingan dengan motif utama Teratai disandingkan dengan motif pendukung berupa motif ikan yang digambarkan lebih besar dari ukuran motif utama sehingga membuat kesebandingannya terasa kurang. Atas dasar temuan ini maka disarankan Gendhis Batik mengembangkan batik yang lebih menonjolkan motif utama agar lebih menonjol dari motif pendukung.

Ketiga, berdasarkan pengamatan terhadap media promosi yang digunakan, Gendhis batik masih kurang gencar dalam media promosi. Padahal dalam upaya usaha bisnis sangat diperlukan promosi agar masyarakat dapat mengetahui, jika promosi terbatas dan kurang gencar dalam publikasi, maka masyarakat akan sulit untuk tahu. Sehingga Gendhis Batik perlu meningkatkan promosi yang bisa dilakukan dengan melakukan pameran, bekerjasama dengan Dinas Perindustrian juga aktif melalui website atau akun media sosial yang dapat diisi dengan *update* produk-produk batik terbaru. Serta diimbaangi dengan hasil produksi yang terus meningkat agar dapat memenuhi pasar dengan skala masal.

## Daftar Pustaka

- Anshori & Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Anwar, w. 1985. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Aprillia. 1991. *Satpel Desain Dasar Pendidikan*. Seni Rupa IKIP Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Handout Media Pembelajaran Mata Kuliah Nirmana III*.  
Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Dalidjo dan Mulyadi. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Jawa 1B*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daranindra, F.R., 2010, “Perancangan Alat Bantu Proses Pencelupan Zat Warna dan Penguncian Warna Pada Kain Batik Sebagai Usaha Mengurangi Interaksi Dengan Zat Kimia dan Memperbaiki Postur Kerja (Study kasus: Batik Brotoseno Masaran, Sragen)”, Tugas Akhir Program Study Teknik Industri Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret.
- Dharsono (Sony Kartika) & Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Solo: ISI Press Surakarta.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djoemena, NS. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Penerbit Djambatan
- Doellah, H. S. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo : Danar Hadi.
- Dwi, JH. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Endik. S. 1986. *Seni Mambatik*. Jakarta: PT Safir Alam.
- Gustami, SP. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: ASRI.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan
- Sutopo HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.

- H.S, Ishwara, L.R., dan Moeis, Xenia (2011) *Batik Pesisir Pusaka Indonesia, edisi kedua*, Jakarta: KPG.
- Iswidayati, Sri. Triyanto. 2007. *Estetika Timur. Bahan Ajar*. Universitas Negeri Semarang.
- Kartika D.S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Kerlounge, Fiona. 2004. *The Book of Batik*. Singapura: Edition Didier Millet
- Kusrianto, A. 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Lisbijanto, H. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong. L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosda Karya
- Murwati dan Masiswo, (2013). *Rekayasa pengembangan desain motif batik khas Melayu dalam Journal Balai Besar Kerajinan dan Batik*.30.2013.2
- Musman & Arini, 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media.
- Nanang R. 2006. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: LPP Pendidikan dan UPT Penerbitan dan Percetakan (UNS Press).
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Purwanto. 2011. “Revitalisasi Nilai Pendidikan Seni Batik”. *Empowering Batik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rakhmat, J. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press
- Riyanto, D. 1993. *Proses Batik: Batik Tulis, Batik Cap, Batik Painting*. Solo: CV. Aneka.
- Sachari, A. 2003. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB
- Siswomihardjo. O. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soehadji. 1985. *Sana Budaya*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- Sofian, dkk, 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta LP3S.

- Soepratno. 1983. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT. EFFHAR Semarang
- Sudarmo dan Sukijo. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (cetakan ke 19). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, J. 2006. *Filsafat Ilmu dari Hakikat menuju nilai*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sunaryo, A. 2002. "Nirmana" Bahan Ajar perkuliahan mahasiswa mata kuliah Desain Ornamen Pendidikan Seni Rupa FBS Unnes.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Rizali Nanang. 2006. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: LPP Pendidikan dan UPT Penerbitan dan Percetakan (UNS Press).
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

#### SUMBER INTERNET

Sumber : <http://batikjenggolo.com/batik-tools/>, diakses pada 31/07/2018 pukul 15:14 WIB

Sumber : <http://batikpunyaindoneesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 16:32 WIB)

Sumber : <http://batikpunyaindoneesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 16:32 WIB

<http://batikpunyaindoneesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.30

Sumber : <http://batikpunyaindoneesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.30

Sumber : <http://batikpunyaindoneesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.33

Sumber : <http://batikpunyaindoneesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.35

Sumber : <http://batikpunyaindoneesia.blogspot.com/2017/08/alat-dalam-membuat-batik.html>. Diakses pada 31/07/2018, pukul 22.30

Sumber : <https://infobatik.id/bahan-pembuatan-lilin-perintang-untuk-membatik/>. Diakses pada 31/07/18 pukul 22.43

<http://batikdan.blogspot.co.id/2015/03/batik-pesisir-motif-india.html> , diakses pada : 03/04/2018 pukul 17:55 WIB

<http://batikdan.blogspot.co.id/2011/09/batik-belanda.html>, diakses pada : 03/04/2018 pukul 18:00 WIB

<http://batik.or.id/arti-naga-cina-dalam-ragam-hias-batik/>, diakses pada 03/04/2018 pukul 18:14

<https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-hokokai>, diakses pada 03/04/2018 pukul 18:05

<http://batikantique.blogspot.com/2016/01/kain-dodot-kampung-brengi-motif-parang.html>, diakses pada 01/08/2018, pukul 09:28

<http://batikantique.blogspot.com/2016/01/kain-dodot-kampung-brengi-motif-parang.html>. Diakses pada 01/08/2018, pukul 9:32

<https://www.aliceandlouisecater.com/mengenal-proses-proses-pembuatan-batik-solo/>. diakses pada 01/08/2018, pukul 09:46

<http://tonyantique.blogspot.com/2011/11/selendang-indramayuan.html>. Diakses pada 01/08/2018, pukul 23:49

<https://wismafiranti.wordpress.com/2013/12/20/makna-di-balik-motif-kain-batik-indonesia/>. Diakses pada 02/08/2018, pukul 04.30